



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2013-2017)**

SKRIPSI

Oleh

**Ainur Rofi
NIM 140910202009**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2013-2017)**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Bisnis

Oleh

Ainur Rofi
NIM 140910202009

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta yaitu Bapak Muhammad Nur Rohim dan Ibu Dami. Terima kasih untuk dukungan material, spiritual, dan segala hal yang diberikan kepada saya selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Seluruh guru dan dosenku mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga ilmu yang saya terima bermanfaat;
3. Almamater saya mulai dari RA Al-Khoiriyah, SDN Kaligoro, SMPN 2 Bangsal, SMAN 1 Bangsal, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”
(terjemahan QS. Al-Insyirah ayat 6-8)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia.2002. Al-Qur'an dan Terjemahan. Surabaya: Terbit Terang Surabaya.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ainur Rofi

NIM : 140910202009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam penyebutan sumber pustaka yang telah dicantumkan di dalamnya, dan penelitian ini belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan hasil plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi karya ini, sebagaimana telah sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2018

Yang menyatakan,

Ainur Rofi

NIM 140910202009

SKRIPSI

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2013-2017)**

Oleh

**Ainur Rofi
NIM 140910202009**

Dosen Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Toha, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Yeni Puspita, S.E, M.E

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juli 2018
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jam : 11.00 WIB

Tim Penguji,
Ketua

Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., SE., M.Si
NIP. 197902202002122001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP. 195712271987021002

Yeni Puspita, SE., ME
NIP. 198301012014042001

Penguji Anggota,

Penguji Anggota,

Hari Karyadi, SE., M.SA., Ak
NIP. 197202111999031003

Dr. I Ketut Mastika, MM
NIP. 195905071989031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017); Ainur Rofi; 140910202009; 2018; 145 Halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Saham merupakan bukti kepemilikan modal dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang mengalami kekurangan dana untuk mencapai tujuan maka perusahaan dapat menerbitkan sahamnya di pasar modal. Perusahaan yang sahamnya sudah beredar di pasar modal maka akan berusaha memaksimalkan harga saham ke nilai tertinggi sebagai maksimalisasi kekayaan. Perusahaan selalu berusaha membuat harga sahamnya terus naik dari waktu ke waktu, namun untuk membuat harga saham selalu naik tidaklah mudah karena apabila saham sudah berada di pasar sekunder harga saham akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran antar investor, perusahaan sudah tidak mempunyai wewenang untuk menetapkan harga saham di pasar sekunder ini. Hal ini membuat harga saham bisa berubah sewaktu-waktu. Ada beberapa kondisi dan situasi yang dapat membuat berubahnya harga saham suatu perusahaan, salah satunya yaitu kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan harus dianalisis agar dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan selama ini, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai suatu informasi untuk melakukan penilaian harga saham suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan berupaya untuk menyederhanakan informasi yang ada didalam laporan keuangan agar lebih mudah dipahami oleh semua pihak. Analisis laporan keuangan yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham adalah analisis rasio. Penelitian ini menggunakan analisis rasio dengan fokus pada *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return*

on asset terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis dengan menggunakan statistik. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 128 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan. Penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 17 sebagai alat analisis data. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah data layak digunakan dalam penelitian. Hasilnya data layak digunakan karena data bersifat normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap harga saham menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap harga saham secara parsial dan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap harga saham secara simultan. Setelah uji hipotesis, digunakan juga koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap variabel harga saham. Hasilnya diketahui bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan dan besarnya pengaruh variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap variabel harga saham sebesar 36,5%.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Akhmad Toha, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Drs. Didik Eko Julianto, M.AB., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Yeni Puspita, S.E, M.E., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

6. Kedua orang tuaku dan Keluargaku, Bapak Muhammad Nur Rohim dan Ibu Dami yang telah memberikan dukungan, doa, dan pengorbanan demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Teman-teman Administrasi Bisnis angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan bantuan selama ini;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Skripsi ini telah penulis susun dengan kerja keras, kesungguhan dan upaya terbaik. Namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juli 2018

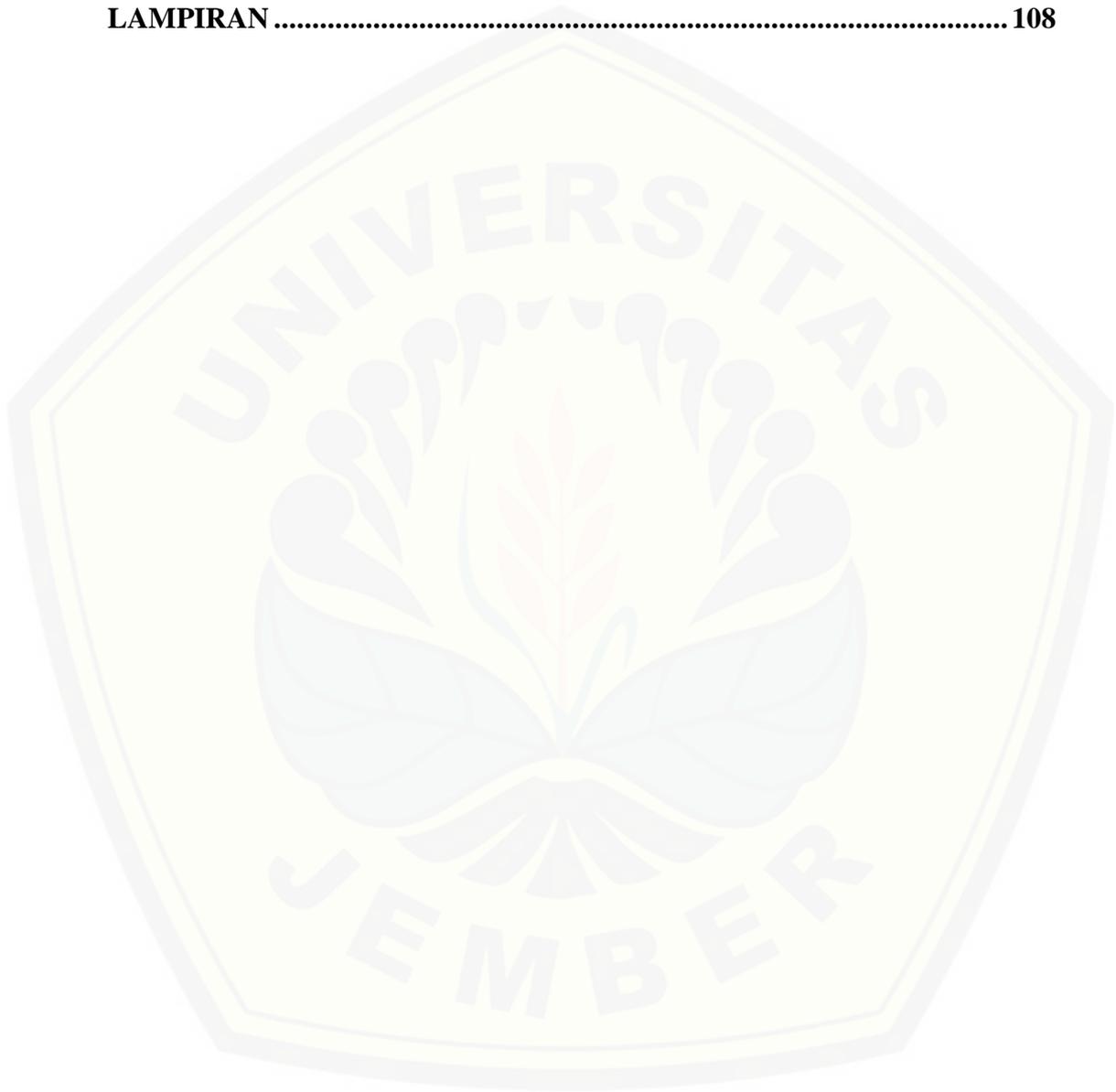
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Teori.....	12
2.1.1 Manajemen Keuangan	12
2.1.2 Pasar Modal.....	14
2.1.3 Saham.....	18
2.1.4 Kinerja Keuangan	26
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan	26
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan	30
2.1.7 Rasio Likuiditas.....	33

2.1.8 Rasio <i>Leverage</i>	36
2.1.9 Rasio Profitabilitas.....	39
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Hubungan Antar Variabel	46
2.4 Kerangka Konseptual.....	47
2.5 Hipotesis Penelitian	49
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Tipe Penelitian	50
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	54
3.6 Metode Analisis Data.....	56
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	56
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	57
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	58
3.6.4 Uji Hipotesis.....	59
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	63
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Hasil Analisis Data.....	66
4.1.1 Analisis Deskriptif Statistik	66
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	67
4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	70
4.1.4 Uji Hipotesis.....	72
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	74
4.2.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	83
4.2.3 Pengaruh <i>Return on Asset</i> Terhadap Harga Saham	91
4.2.4 Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio,</i> <i>dan Return on Asset</i> Terhadap Harga Saham.....	99

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

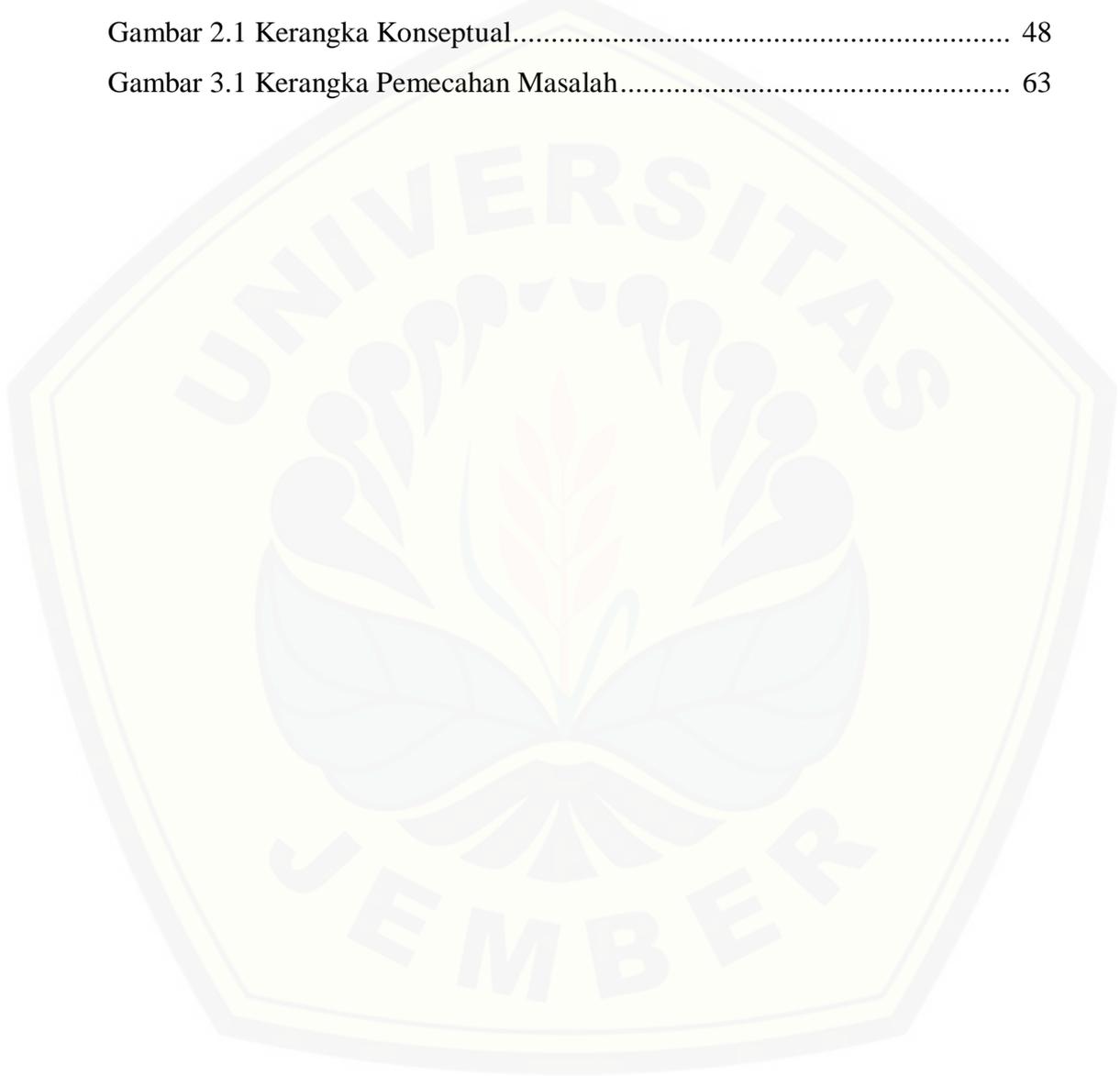


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 3.1 Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian	52
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik	66
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	67
Tabel 4.3 Hasil Perbaikan Uji Normalitas	68
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	70
Tabel 4.8 <i>Current Ratio</i> dan Harga Saham PT. Intanwijaya Internasional Tbk.	77
Tabel 4.9 Perbandingan <i>Current Ratio</i> dan Harga Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur.....	77
Tabel 4.10 <i>Debt to Equity</i> dan Harga Saham PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	86
Tabel 4.11 Perbandingan <i>debt to equity ratio</i> dan Harga Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur.....	86
Tabel 4.12 <i>Return on Asset</i> dan Harga Saham PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.....	94
Tabel 4.13 Perbandingan <i>Return on Asset</i> dan Harga Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur.....	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Jumlah Investasi PMDN	6
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	48
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	108
Lampiran 2. Sampel Penelitian.....	112
Lampiran 3. Tanggal Publikasi Laporan Keuangan	114
Lampiran 4. Data Laporan Keuangan	116
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian	131
Lampiran 6. Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	140
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas.....	141
Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinearitas	142
Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi.....	143
Lampiran 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas	144
Lampiran 11. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	145

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pertama yaitu pemilik menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijelankannya. Kedua, pemilik nantinya menginginkan usahanya tidak hanya untuk satu periode saja. Ketiga, perusahaan mampu menghasilkan atau menyediakan berbagai jenis barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat umum. Keempat, usaha yang dijalankan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat (Kasmir 2016:2). Tujuan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan mempunyai cukup dana. Dana perusahaan dapat diperoleh dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal. Sumber dana internal merupakan dana yang berasal dari dalam perusahaan, sedangkan sumber dana eksternal merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Ketika dana internal sudah tidak mampu dalam mencukupi aktivitas perusahaan, maka perusahaan akan mencari dana yang bersumber dari dana eksternal. Salah satu sumber dana eksternal yang dapat dipilih oleh perusahaan adalah dana dari hasil penerbitan saham di pasar modal. Dana hasil penerbitan saham di pasar modal memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan hutang karena sumber dana yang berasal dari saham memiliki jangka waktu penggunaan dana yang tidak terbatas dan dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.

Perusahaan yang ingin menjual saham di pasar modal maka perusahaan tersebut haruslah terdaftar menjadi anggota dipasar modal terlebih dahulu. Ketika perusahaan sudah terdaftar, maka status perusahaan berubah menjadi perusahaan terbuka dan dengan diterbitkannya saham maka masyarakat diberi kesempatan untuk memiliki perusahaan tersebut. Saham perusahaan yang baru dikeluarkan oleh perusahaan nantinya dijual di pasar perdana (*primary market*). Saham yang sudah beredar selanjutnya akan diperdagangkan di pasar sekunder (*secondary market*) (Hartono, 2010:33). Ketika perusahaan memiliki saham yang diperdagangkan secara umum, maka perusahaan akan memaksimalkan harga

saham dengan meningkatkan harga saham ke harga tertinggi sebagai bentuk perusahaan telah melakukan maksimisasi kekayaan (Margaretha, 2007:5). Harga saham juga merupakan indikator nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Mulyawan, 2015:35), sehingga penting bagi perusahaan untuk membuat harga sahamnya terus naik dari waktu ke waktu, namun untuk membuat harga saham selalu naik tidaklah mudah karena apabila saham sudah berada di pasar sekunder harga saham akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran antar investor, perusahaan dan penjamin emisi sudah tidak mempunyai wewenang untuk menetapkan harga saham di pasar sekunder ini, sehingga membuat harga saham bisa berubah sewaktu-waktu.

Menurut Fahmi (2012:89) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan berubahnya harga suatu saham yaitu, kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri, pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan, kinerja perusahaan, risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat, efek psikologis pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Perusahaan tidak dapat mengendalikan semua faktor tersebut untuk mengendalikan harga sahamnya. Perusahaan hanya bisa mengendalikan harga saham melalui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan menjadi perhatian utama investor sebelum membeli saham, apabila kinerja perusahaan meningkat maka saham perusahaan tersebut banyak dicari oleh investor sehingga akan meningkatkan harga saham.

Kinerja perusahaan yang dimaksud disini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media untuk menjelaskan kinerja keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang

berkepentingan. Laporan keuangan juga memberi informasi kepada investor mengenai kondisi suatu perusahaan dan memberikan masukan kepada investor untuk melakukan investasi (Fahmi, 2012:21).

Laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik dari segi harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai perusahaan, mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang yang berkaitan dengan kondisi perusahaan saat ini, untuk melakukan penilaian kinerja manajemen apakah perlu melakukan pembaruan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal, untuk membandingkan hasil yang telah dicapai perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis (Kasmir, 2016:28). Melalui analisis laporan keuangan, perusahaan akan mengetahui kinerja keuangan yang telah dicapai selama ini dan bagi investor analisis ini dapat digunakan sebagai suatu informasi untuk melakukan penilaian harga saham suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham adalah analisis rasio. Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban kewajiban finansial jangka pendeknya (Martono dan Harjinto, 2005:55). Semakin meningkatnya rasio ini akan memberikan sinyal positif kepada pemilik perusahaan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban yang harus segera dilunasi. Sinyal positif ini akan direspon oleh investor sehingga harga saham akan mengalami peningkatan (Godfrey *et al.*, 2006 dalam Suryawan dan Wirajaya, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kundiman dan Hakim (2016), Widyaningrum dan Suryono (2017), Fatimah dan Satrio (2017), Valantino dan Sularto (2013) dan Gursida (2017) menyatakan bahwa *current ratio*

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015), serta Suryawan dan Wirajaya (2017) menyatakan hasil berbeda bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2016:157). *Debt to equity ratio* yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Apabila *debt to equity* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya daripada memberikan imbal hasil kepada investor (Dharmastuti dalam Suryawan dan Wirajaya, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiarto dan Khusaini (2014), Hartini, dkk, dkk (2017), Ircham, dkk (2014), Gursida (2017), Fatimah dan Satrio (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Valentino dan Sularto (2013), Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015), Kundiman dan Hakim (2016), Mariana (2016), Suryawan dan Wirajaya (2017), Sembiring (2017), dan Wati (2018) menyatakan hasil yang berbeda bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

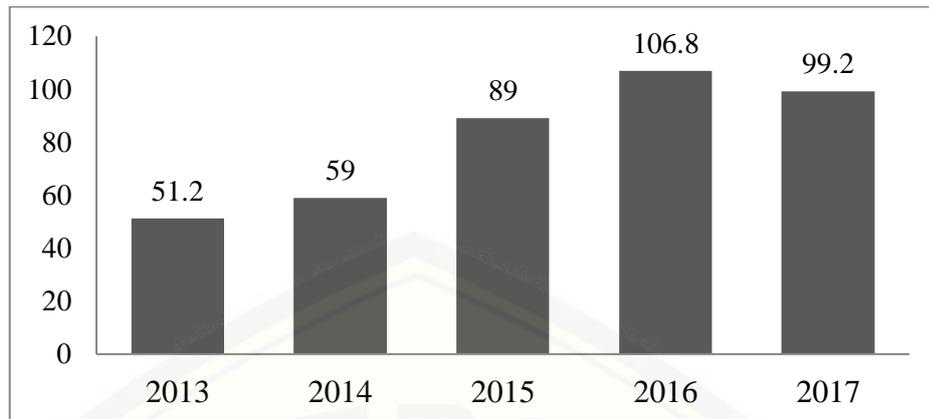
Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2016:202). Semakin besar *return on asset* maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efektif dan efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham (Ang, 1997 dalam Suryawan dan Wirajaya,

2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015), Kundiman dan Hakim (2016), Mariana (2016), Widyaningrum dan Suryono (2017), Suryawan dan Wirajaya (2017), Gursida (2017), dan Sembiring (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Valentino dan Sularto (2013), Sugiarto dan Khusaini (2014) menyatakan hasil yang berbeda bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Current ratio, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* dapat menggambarkan risiko dan *return* terhadap saham perusahaan. *Current ratio* dan *debt to equity ratio* berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang, utang dapat menimbulkan risiko apabila perusahaan tidak mampu melunasi utang tersebut, sedangkan *return on asset* berhubungan dengan laba yang diperoleh perusahaan, dan besarnya laba ini nantinya akan berpengaruh terhadap *return* kepada investor. Tiga jenis rasio ini juga merupakan variabel-variabel yang sering digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, namun dalam penelitian terdahulu masih banyak ketidakkonsistenan hasil penelitian.

Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi yang siap dijual. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 3 sektor yaitu, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai jenis industri dengan berbagai tingkat kapitalisasi pasar yang berbeda-beda, sehingga lebih menggambarkan reaksi pasar terhadap informasi laporan keuangan yang didapat.

Menurut Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sektor manufaktur dalam kurun waktu 2013-2016 mengalami tren positif dengan membukukan peningkatan. Tren peningkatan tersebut terhenti pada tahun 2017. Pada tahun 2017 tercatat PMDN sektor manufaktur mengalami penurunan dari tahun lalu menjadi Rp 99,2 triliun. (Winanto, 2018). Berikut jumlah investasi PMDN mulai dari tahun 2013-2017.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Investasi PMDN (dalam triliun rupiah)

(sumber: www.industri.bisnis.com)

Penurunan investasi tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penurunan kinerja perusahaan manufaktur. Perusahaan yang mengalami masalah kinerja adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) mengalami kasus hukum terkait kecurangan dalam memproduksi beras. Kinerja keuangan perusahaan pun tidak cukup baik, berdasarkan laporan keuangan hingga kuartal III 2017, pendapatan AISA turun 17,5% secara *year on year* (yoy) menjadi Rp 4,1 triliun. Penurunan juga terjadi pada laba bersih AISA sebesar 57% yoy menjadi Rp 176 miliar. Total utang pada periode ini sebanyak Rp 5,2 triliun, dari keseluruhan nilai utang tersebut terdapat utang obligasi yang akan jatuh tempo pada 5 April 2018 senilai Rp 900 miliar atau 17,3 % dari total utang. Obligasi TPS Food I senilai Rp 600 miliar dan sisanya yakni Rp 300 miliar merupakan sukuk ijarah TPS Food I. Obligasi yang diterbitkan pada 1 April 2013 ini, mempunyai kupon tetap sebesar 10,25 %, sangat tinggi jika dibandingkan suku bunga BI saat ini yang berada di level 4,25 persen (Kartini, 2017).

Sejak Agustus hingga 26 Februari lalu, Tiga Pilar Corpora telah melepas 475,5 juta saham AISA. Porsi kepemilikan saham Tiga Pilar Corpora di AISA berkurang hingga lebih dari separuh, dari 29,1% pada Juli 2017 menjadi 14,32% pada 26 Februari 2018. Pelepasan saham ini menandakan bahwa perusahaan mempunyai kesulitan dana dan tidak mempunyai cukup dana secara internal sehingga mencari sumber dana eksternal dengan melepas saham yang dimilikinya.

Kejadian-kejadian tersebut membuat harga saham AISA yang sebelumnya berada pada level harga Rp 2.200 pada 31 Mei 2017 menjadi Rp 545 pada 22 Februari 2018, yang berarti harga saham perusahaan ini sudah turun hingga 75,4 persen (Prasetyo, 2018)

Perusahaan lainnya yang mengalami kinerja buruk pada tahun 2017 adalah PT. Semen Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan 2017 yang dipublikasikan pada tanggal 19 Maret 2018, kinerja Semen Indonesia masih kurang memuaskan. Pendapatan perusahaan ini hanya naik sebesar 6,4 persen menjadi Rp 27,8 triliun dari Rp 26,1 triliun pada tahun 2016 lalu. Hal ini juga diperparah oleh kenaikan beban pokok penjualan sebesar 21,9 % menjadi Rp 19,8 triliun. Kenaikan beban ini langsung membuat laba kotor Semen Indonesia turun 19,2 % menjadi Rp 7,9 triliun dan laba bersih Semen Indonesia juga turun drastis sebesar 55,4 % menjadi Rp 2 triliun dari Rp 4,5 triliun pada 2016 lalu. Seiring dengan penurunan ini, laba per saham dasar SMGR juga turun menjadi Rp 340 per lembar saham dari Rp 762 per lembar saham pada 2016 lalu. Pergerakan harga saham SMGR menunjukkan penurunan sejak akhir Februari lalu. Hingga 19 Maret 2018, harga saham SMGR tetap berada pada level harga Rp 10.525 per lembar saham. Dalam sebulan terakhir, harga saham SMGR turun sebesar 10 % dari Rp 11.700 pada 19 Februari 2018 (Sugiyanto,dkk 2018)

Kasus diatas menggambarkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, namun hingga saat ini masih belum bisa dipastikan komponen kinerja keuangan perusahaan yang menjadi penentu harga saham perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dan harga saham pun berubah-ubah sewaktu-waktu sehingga penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor penentu harga saham juga menunjukkan hasil yang berbeda. Sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham masih menarik untuk diteliti

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**

1.2 Rumusan Masalah

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk oleh kekuatan pasar yaitu tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kenaikan harga saham dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga pasar karena harga inilah yang menyatakan naik turunnya harga saham suatu perusahaan di pasar sekunder. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan harga saham yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*. Ketiga faktor tersebut merupakan cerminan dari kinerja keuangan sehingga faktor-faktor ini juga dianggap sebagai sinyal perusahaan kepada investor.

Godfrey *et al.* (2006) dalam Suryawan dan Wirajaya (2017) mengatakan bahwa teori sinyal berbicara mengenai perusahaan maupun investor yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau sinyal harapan pada masa depan. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa apabila ada perubahan nilai pada *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* maka akan mempengaruhi harga saham, namun tidak semua penelitian terdahulu dapat membuktikan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ada juga beberapa penelitian yang membuktikan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan kertidakkonsistenan hasil penelitian:

- a. Penelitian mengenai pengaruh *current ratio* terhadap harga saham yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Suryono (2017), Fatimah dan Satrio (2017), Valentino dan Sularto (2013) dan Gursida (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *current ratio* dengan harga saham, sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015), Kundiman dan Hakim (2016), Suryawan dan Wirajaya (2017) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Penelitian mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham yang oleh Sugiarto dan Khusaini (2014) dan Hartini, dkk, dkk (2017), Ircham, dkk

(2014), Gursida (2017), Fatimah dan Satrio (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* dengan harga saham, sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Valantino dan Sularto (2013), Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015), Kundiman dan Hakim (2016), Mariana (2016), Suryawan dan Wirajaya (2017), Sembiring (2017), dan Wati (2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

- c. Penelitian mengenai pengaruh *return on asset* terhadap harga saham yang dilakukan oleh Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015), Kundiman dan Hakim (2016), Widyaningrum dan Suryono (2017), Suryawan dan Wirajaya (2017), Gursida (2017), Mariana (2016) dan Sembiring (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Valantino dan Sularto (2013), Sugiarto dan Khusaini (2014) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian ini karena perbedaan objek dan periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga pada penelitian ini peneliti memilih objek dan periode yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan menggunakan rata-rata harga saham penutupan selama 5 hari setelah laporan keuangan perusahaan diterbitkan supaya lebih menggambarkan reaksi pasar terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Perbedaan ini diharapkan akan membuat *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. apakah ada pengaruh *current ratio* terhadap harga saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

- b. apakah ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- c. apakah ada pengaruh *return on asset* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- d. apakah ada pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk menjelaskan pengaruh *current ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
- b. untuk menjelaskan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
- c. untuk menjelaskan pengaruh *return on asset* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
- d. untuk menjelaskan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis
Penelitian ini sebagai wadah untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan masalah yang nyata terjadi.
- b. Bagi Akademisi

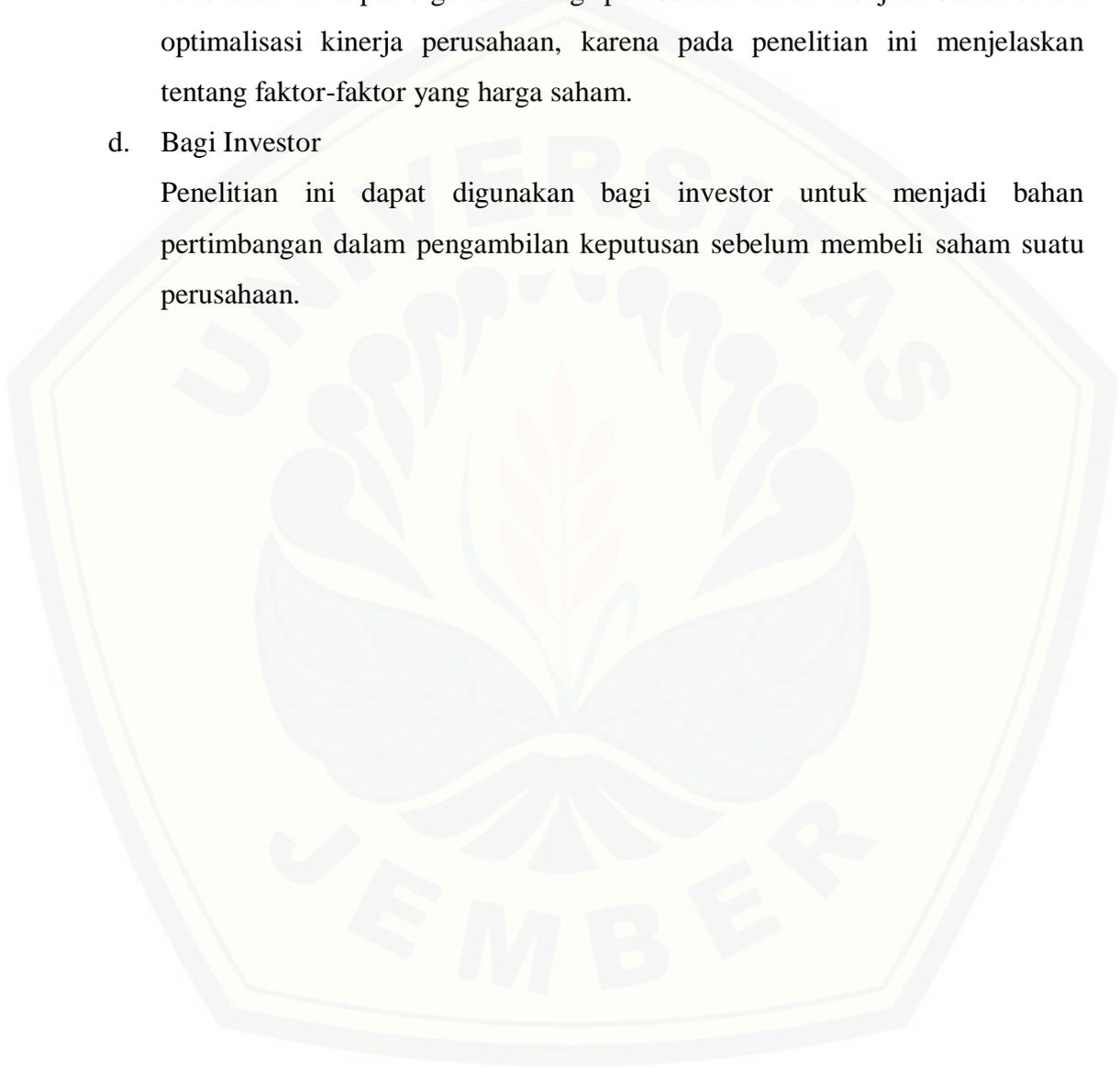
Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian baru dan menjadi referensi bagi kalangan akademisi yang tertarik melakukan kajian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan bagi perusahaan untuk menjadi bahan untuk optimalisasi kinerja perusahaan, karena pada penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

d. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan bagi investor untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum membeli saham suatu perusahaan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Margaretha (2007:2) manajemen keuangan merupakan suatu proses pengambilan keputusan mengenai aset, baik pembiayaan aset dan pendistribusian *cash flow* potensial yang dihasilkan oleh suatu aset tersebut. Menurut Mulyawan (2015:30) manajemen keuangan merupakan proses pengaturan kegiatan keuangan dalam organisasi, yang didalamnya terdapat kegiatan *planning*, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan. Definisi lainnya mengenai manajemen keuangan juga dikemukakan oleh Martono dan Harjinto (2005:4) yang menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perusahaan terutama dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan, seperti penggunaan aset dan pembiayaan perusahaan.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Mulyawan (2015:34) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya yang berguna untuk memaksimalkan pengambilan keputusan dalam menjalankan perusahaan yang sedang berkembang, bertahan (*survive*) dan ekspansi. Margaretha (2007:5) menyatakan bahwa manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, ketika perusahaan memiliki saham yang diperdagangkan secara umum maka perusahaan akan memaksimalkan harga saham dengan cara meningkatkan harga saham ke harga tertinggi sebagai bentuk perusahaan telah melakukan maksimisasi kekayaan. Halim (2015:1) juga menyatakan bahwa

secara normatif tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah maksimalisasi nilai perusahaan. Bagi perusahaan terbuka (*go public*), indikator nilai perusahaan tercermin pada harga saham yang diperdagangkan di pasar modal, karena seluruh keputusan keuangan terefleksi di dalamnya. Pengambilan keputusan investasi, pendanaan, maupun kebijakan dividen yang buruk mengakibatkan para investor bereaksi dan akan membuat harga saham menjadi turun, apabila kebijakan perusahaan dianggap baik maka harga saham di akan naik. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan keuntungan, meminimalkan biaya, memaksimalkan kekayaan pemegang saham, memaksimalkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan yang berguna bagi pengambilan keputusan dan kelangsungan hidup perusahaan.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Halim (2015:1) beberapa fungsi dari manajemen keuangan yaitu, keputusan investasi (*investment decision*), keputusan pembelanjaan (*financial decision*), dan kebijakan dividen (*dividend policy*). Keputusan investasi merupakan keputusan mengenai pada aset perusahaan yang akan digunakan berinvestasi, keputusan investasi dikatakan efektif apabila perusahaan memperoleh tingkat imbalan haasil yang maksimal. Melalui investasi, berarti menggunakan dana dengan harapan mampu menghasilkan arus kas masuk pada periode mendatang melebihi nilai investasi awal selama periode tertentu. Karena penggunaan dana tersebut merupakan arus kas keluar, maka keputusan investasi yang layak dibiayai tersebut selanjutnya dicarikan sumber dananya. Keputusan mengenai sumber dana dari mana yang akan digunakan, apakah sumber dana internal atau eksternal, jangka pendek atau jangka panjang, disebut dengan keputusan pembelanjaan. Pengambilan keputusan investasi dan pembelanjaan yang tepat diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Kebijakan dividen pada dasarnya menyangkut keputusan berapa persen laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan berapa persen yang akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan

investasi di masa mendatang. Ketiga keputusan tersebut secara simultan akan turut menyumbang pencapaian tujuan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa fungsi manajemen terdiri dari tiga fungsi yaitu: keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan kebijakan dividen. Penelitian ini akan menggunakan salah satu dari tiga fungsi manajemen diatas yaitu keputusan pembelanjaan. Keputusan pembelanjaan dipilih karena saham merupakan sumber dana eksternal yang bersifat jangka panjang yang dapat digunakan sebagai pembiayaan kegiatan investasi perusahaan.

2.1.2 Pasar Modal

a. Definisi Pasar Modal

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (dalam Fahmi, 2012:52) memberikan definisi mengenai pasar modal, yaitu kegiatan bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Hartono (2010:28) pasar modal merupakan tempat bertemu antara penjual dan pembeli dengan risiko untung rugi. Pasar modal juga merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjangnya dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:9) pasar modal pada hakikatnya adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi melalui pasar sekunder. Pasar modal adalah bursa perdagangan di Indonesia yang didirikan untuk perdagangan uang dan efek. Bursa adalah lantai atau gedung atau ruang yang ditetapkan sebagai kantor tempat perdagangan efek. Pengertian efek disini adalah setiap saham, obligasi atau bukti lainnya, termasuk sertifikat atau surat pengganti serta bukti sementara dari surat tersebut, bukti keuntungan dan surat jaminan, opsi obligasi, bukti penyertaan dalam modal atau pinjaman lainnya. Berdasarkan definisi pasar modal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah sarana yang memungkinkan bagi perusahaan untuk menjual efek sebagai

pemenuhan kebutuhan jangka panjang dan merupakan sarana bagi investor untuk melakukan penyesuaian portofolio investasi yang diinginkan. Jenis efek yang menjadi fokus penelitian ini adalah saham.

b. Alasan Pembentukan pasar modal

Alasan pembentukan pasar modal menurut Husnan (2009:4) pertama, pasar modal diharapkan bisa menjadi alternatif penghimpun dana selain sistem perbankan. Bank menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan dana tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan sebagai kredit, maka jika melalui bank perusahaan-perusahaan yang memerlukan dana untuk ekspansi usaha hanya bisa memperoleh dana tersebut dalam bentuk kredit. Perusahaan memiliki batasan dalam penggunaan hutang karena apabila hutang yang digunakan perusahaan terlalu banyak akan menyebabkan *debt to equity ratio* perusahaan terlalu tinggi dan biaya modal perusahaan sudah lagi tidak minimum karena akan meningkatkan banyaknya hutang yang dipergunakan sehingga perusahaan akan menahan diri untuk melakukan perluasan usaha. Pasar modal memungkinkan perusahaan menerbitkan sekuritas yang berupa surat tanda hutang (obligasi) ataupun surat tanda kepemilikan (saham) dengan demikian perusahaan bisa menghindari *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi.

Kedua pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. Adanya pasar modal membuat para pemodal memungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio (yaitu gabungan dari berbagai investasi) sesuai dengan risiko yang mereka bersedia tanggung dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan. Pada pasar modal yang efisien, hubungan positif antara risiko dan keuntungan diharapkan akan terjadi. Investasi pada sekuritas juga mempunyai daya tarik lain, yaitu pada likuiditasnya. Pemodal bisa melakukan investasi yang berbeda setiap hari di perusahaan yang berbeda pula. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan alasan pembentukan pasar modal adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh alternatif dana selain utang, pasar modal memberi kesempatan perusahaan untuk memperoleh dana yang cepat yaitu

dengan menerbitkan saham dan juga untuk membuat para pemodal dapat memilih berbagai investasi yang berbeda sesuai dengan tingkat risiko dan keuntungan yang hendak dicapai.

c. Manfaat pasar modal

Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:12) beberapa manfaat pasar modal bisa dirasakan baik oleh investor, emiten, lembaga penunjang, dan pemerintah yaitu:

- 1) Manfaat pasar modal bagi emiten yaitu
 - a) Jumlah dana yang dapat dihimpun bisa berjumlah besar.
 - b) Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
 - c) Tidak ada “*convenant*” sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana atau perusahaan.
 - d) Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
 - e) Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil.
 - f) *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan.
 - g) Emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang beresiko tinggi.
 - h) Tidak ada bebas finansial yang tetap.
 - i) Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
 - j) Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu.
 - k) Profesionalisme dalam manajemen meningkat.
- 2) Manfaat pasar modal bagi investor
 - a) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*.
 - b) Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki/memegang saham dan bunga tetap atau bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi.
 - c) Mempunyai hak suara dalam RUPS bagi pemegang saham, mempunyai hak suara dalam RUPO bila diadakan bagi pemegang obligasi.

- d) Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misal dari saham a ke saham b sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko.
 - e) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.
- 3) Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu:
- a) Menuju ke arah profesionalisme di dalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
 - b) Sebagai bentuk harga dalam bursa paralel.
 - c) Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang.
 - d) Likuiditas efek semakin tinggi
- 4) Sedangkan manfaat pasar modal bagi pemerintah yaitu
- a) Mendorong laju pembangunan.
 - b) Mendorong investasi.
 - c) Penciptaan lapangan kerja.
 - d) Memperkecil *debt service ratio* (DSR).
 - e) Mengurangi beban anggaran bagi BUMN.

Berdasarkan uraian diatas, pasar modal mempunyai banyak manfaat. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh perusahaan yang membutuhkan tambahan dana saja, namun pasar modal memiliki manfaat yang jauh lebih besar yang bisa juga dirasakan oleh investor, lembaga penunjang, dan pemerintah

d. Jenis Pasar Modal

Menurut Hartono (2010:33) di pasar modal terdapat beberapa jenis pasar yaitu pasar perdana (*primary market*) merupakan pasar yang menjual saham yang baru dikeluarkan oleh perusahaan. Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik (*initial public offering* atau IPO) atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah *going public* (sekuritas tambahan ini sering disebut dengan *seasoned new issues*). Kemudian, pasar sekunder (*secondary market*), yang merupakan pasar yang menjual surat saham yang sudah beredar. Tipe lain dari pasar modal adalah pasar ketiga (*third market*) dan pasar

keempat (*fourth market*). Pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga ketika pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan oleh broker yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua tutup. Pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan antar institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk broker. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar. Uraian tersebut menjelaskan bahwa terdapat empat jenis pasar di pasar modal yaitu pasar pertama, pasar sekunder, pasar ketiga dan pasar keempat, pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pasar sekunder.

2.1.3 Saham

a. Definisi Saham

Fahmi (2012:52) mendefinisikan saham menjadi tiga definisi. Pertama, saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Kedua, saham merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Ketiga, saham merupakan persediaan yang siap dijual. Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:54) saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Definisi saham lainnya dikemukakan oleh Darmadji dan Hendy (2012:5) yang menyatakan bahwa saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, saham merupakan kertas tanda bukti kepemilikan perusahaan karena telah menyetor beberapa modal yang dimilikinya ke dalam modal perusahaan.

b. Jenis-jenis Saham

Dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik di pasar modal , yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preffered stock*).

1) Saham biasa (*common stock*)

Menurut Hartono (2010:111) saham biasa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen pada akhir tahun. Keuntungan yang diperoleh saham biasa lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang berasal dari saham istimewa. Perolehan keuntungan tersebut juga diikuti oleh tingginya risiko yang akan diterimanya nanti. Investor yang ingin memperoleh penghasilan yang tinggi lebih baik melakukan investasi pada saham biasa karena perputaran yang diperoleh dari saham tersebut sangat tinggi. Definisi lainnya mengenai saham biasa juga dikemukakan oleh Anoraga dan Pakarti (2003:54) yang menyatakan bahwa saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasanya mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan mengalami keuntungan. Pemilik saham mempunyai hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya (*one share one vote*). Pada saat likuidasi perseroan, pemilik saham memiliki hak memperoleh kekayaan setelah semua kewajiban dilunasi.

2) Saham istimewa (*preffed stock*)

Menurut Hartono (2010:116) saham istimewa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang diterima setiap kuartalan (tiga bulanan). Apabila investor menginvestasikan dananya di saham istimewa, maka hanya pada waktu tertentu saja saham tersebut dapat diuangkan. Definisi lainnya mengenai saham istimewa juga dikemukakan oleh Anoraga dan Pakarti (2003:54) yang menyatakan bahwa saham preferen merupakan saham yang diberikan hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan lebih

dahulu pada saat perusahaan dilkuidasi daripada saham biasa, disamping itu juga mempunyai prefensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris.

Berdasarkan uraian diatas, jenis saham dibedakan menjadi dua yaitu saham biasa dan saham istimewa. Investor yang memiliki saham istimewa akan lebih sering memperoleh dividen daripada investor dengan kepemilikan saham biasa, namun pendapatan yang diterima oleh saham biasa lebih besar daripada saham istimewa karena saham biasa memiliki risiko yang lebih tinggi daripada saham istimewa.

c. Keuntungan dan risiko memiliki saham perusahaan

Menurut Darmadji dan Hendy (2012:10) saham dikenal dengan karakteristik “imbal hasil tinggi, risiko tinggi” (*high risk, high return*). Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi risiko yang tinggi. Berikut ini beberapa keuntungan dan kerugian kepemilikan saham perusahaan

1) Keuntungan memiliki saham perusahaan

Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:54) beberapa keuntungan yang didapat jika memiliki saham suatu perusahaan yaitu: dividen yang merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham, *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya dan manfaat non finansial yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Darmadji dan Hendy (2012:9) juga menjelaskan beberapa keuntungan dari kepemilikan saham suatu perusahaan yaitu:

- a) Dividen, merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
- b) *Capital gain*, merupakan keuntungan yang diperoleh investor, keuntungan ini berasal dari selisih antara harga beli dan harga jual saham.

- c) Saham bonus, merupakan saham yang dibagikan perusahaan yang diambil dari selisih antara harga jual terhadap harga nominal saham pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana.

2) Risiko memiliki saham perusahaan

Menurut Darmadji dan Hendy (2012:5) beberapa risiko investor yang memiliki saham yaitu:

- a) Tidak mendapatkan dividen, perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Apabila perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen.
- b) *Capital loss*, merupakan rugi saham ketika harga saham dijual lebih rendah daripada harga beli.
- c) Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, jika perusahaan bangkrut maka akan berdampak pada saham perusahaan tersebut, apabila perusahaan bangkrut maka pemegang saham menempati posisi lebih rendah dibandingkan kreditur atau pemegang obligasi, yang berarti bahwa setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada para kreditur atau pemegang obligasi, dan jika terdapat sisa baru dibagikan kepada pemegang saham
- d) Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*), suatu saham *delisting* dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk, saham yang *delisting* tidak dapat lagi diperdagangkan di bursa.
- e) Saham dihentikan sementara (*suspensi*), penghentian sementara ini dikarenakan saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh krediturnya, dan berbagai kondisi lainnya. Sehingga investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi dicabut.

Uraian diatas menjelaskan beberapa keuntungan dan risiko yang akan diperoleh apabila memiliki saham perusahaan. Manfaat yang paling diinginkan oleh investor adalah dividen yang merupakan bagian dari keuntungan perusahaan dan *capital gain* yang merupakan keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli

saham. Saham yang memiliki *return* tinggi biasanya juga diikuti dengan risiko yang tinggi.

d. Harga Saham

Menurut Kundiman dan Hakim (2016) harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor satu ke investor. Menurut Saptadi (2007) dalam Widyaningrum dan Suryono (2017) harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham cenderung naik, sedangkan pada kondisi penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan turun. Berdasarkan uraian diatas harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk oleh kekuatan pasar yaitu dari permintaan dan penawaran saham antar penjual dan pembeli saham.

e. Penilaian Harga Saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:58) ada tiga cara penilaian harga saham yaitu:

- 1) Nilai nominal, merupakan nilai yang tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi suatu perseroan, dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Satu jenis saham yang sama harus memiliki nilai nominal yang sama.
- 2) Harga dasar, merupakan harga perdana untuk menentukan nilai dasar, dipergunakan dalam menghitung indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Bagi saham baru harga dasar merupakan harga perdanannya.

- 3) Harga Pasar, merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*over the countermarket*). Transaksi disini sudah tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga pasar ini merupakan harga jual investor satu dengan investor yang lain dan disebut sebagai harga dipasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat tiga jenis penilaian untuk harga saham yaitu, nilai nominal, harga dasar, dan harga pasar. Pada penelitian ini menggunakan harga pasar karena lebih mencerminkan harga saham dalam suatu kondisi pasar tertentu. Harga pasar juga lebih menggambarkan kenaikan dan penurunan harga saham setiap waktu.

f. Analisis Harga Saham

Terdapat dua pendekatan dasar dalam menganalisis harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis dan analisis teknikal.

1) Analisis fundamental

Menurut Husnan (2009:307) analisis fundamental mencoba memperkiraan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut sebagai *share price forecasting model*. Langkah yang penting dalam membuat model peramalan harga saham adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen dan sebagainya) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Setelah itu bagaimana membuat suatu model dengan memasukkan faktor-faktor tersebut dalam analisis. Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:108) analisis fundamental

merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Melalui analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya, karena biasanya nilai dari suatu saham dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang ditanggung. Data yang dipakai dalam analisis fundamental adalah data historis, yaitu data yang telah lewat. Analisis ini sering disebut dengan *company analysis*, menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospek dimasa yang akan datang.

2) Analisis teknikal

Menurut Husnan (2009:341) analisis teknikal merupakan upaya memperkirakan harga saham dengan mengamati harga saham tersebut di waktu yang lalu. Analisis ini tidak memperhatikan faktor fundamental yang mungkin mempengaruhi harga saham. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, informasi tersebut diunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal dapat dilakukan untuk saham-saham individual ataupun untuk kondisi pasar secara keseluruhan. Analisis teknikal menggunakan grafik (*chart*) maupun berbagai indikator teknis. Informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama analisis. Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:108) analisis teknikal menggunakan data yang berasal dari grafik, atau program komputer, dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritas, atau *future* komoditas yang akan dipilih dalam berinvestasi. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua analisis mengenai harga saham yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental yaitu upaya untuk

memperkirakan harga saham berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknikal yaitu upaya untuk memperkirakan harga saham dengan melihat pergerakan harga saham dari waktu sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis fundamental untuk meneliti harga saham karena kinerja keuangan lebih bisa menggambarkan reaksi investor terhadap harga saham perusahaan.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Darmadji dan Hendy (2012:5) menyatakan bahwa pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran saham tersebut. Permintaan dan penawaran saham terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut, seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang berkembang.

Menurut Fahmi (2012:89) ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 7) Efek psikologis pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Faktor yang ingin diteliti dalam penelitian ini yang berhubungan dengan harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Karena kinerja keuangan juga

merupakan analisis fundamental yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham

2.1.4 Kinerja Keuangan

Menurut Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan, sehingga kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kinerja dalam periode tertentu. Definisi lainnya mengenai kinerja keuangan menurut Rudianto (2010:6) dalam Wati (2016) yaitu, kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan secara efektif dalam selama periode tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka definisi dari kinerja keuangan adalah gambaran mengenai prestasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Martono dan Harjinto (2005:51) mendefinisikan laporan keuangan sebagai ikhtisar mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Secara garis besar laporan keuangan terdiri dari empat macam yaitu, laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Kasmir (2016:7) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode tertentu, maksudnya yaitu laporan keuangan keuangan menggambarkan kondisi terkini perusahaan dan dibuat pada periode tertentu serta menggambarkan pos-pos keuangan yang diperoleh dalam suatu periode. Menurut Martono dan Harjinto (2005:52) laporan keuangan yang baik dapat menyediakan informasi yang berguna dalam hal sebagai berikut:

- 1) Pengambilan keputusan investasi.

- 2) Keputusan pemberian kredit.
- 3) Penilaian aliran kas.
- 4) Penilaian sumber-sumber ekonomi.
- 5) Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
- 6) Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana.
- 7) Menganalisis penggunaan dana.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, laporan keuangan perusahaan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas yang dibuat pada periode tertentu.

b. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harmono (2009:105) analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersifat secara menyeluruh. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan melalui kondisi arus kas atau kinerja organisasi. Definisi lain mengenai analisis laporan keuangan adalah

“Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi. Pertama, neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Kedua laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu (Martono dan Harjinto, 2005:51)”.

Menurut Kasmir (2016:66) analisis laporan keuangan yaitu analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang telah perusahaan buat sebelumnya. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan dapat lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak. Melalui analisis ini akan diketahui posisi keuangan perusahaan dan akan terlihat juga pencapaian target perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, analisis laporan

keuangan merupakan analisis tentang kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh. Melalui analisis laporan keuangan ini diharapkan semua pihak dapat lebih memahami isi dari laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan dan dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2016:28) secara umum tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik dari segi harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang yang berkaitan dengan kondisi perusahaan saat ini.
- 4) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen apakah perlu melakukan pembaruan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 5) Untuk membandingkan hasil yang telah dicapai perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa analisis laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan dan manfaat. Laporan keuangan berguna untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan mengetahui langkah perbaikan yang tepat jika ada masalah dengan kondisi perusahaan.

c. Bentuk-bentuk analisis laporan keuangan

Menurut Kasmir (2016:69) terdapat dua macam analisis laporan keuangan yang sering dipakai yaitu analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis)

- 1) Analisis vertikal, merupakan analisis laporan keuangan hanya pada satu periode waktu saja. Analisis dilakukan pada pos-pos yang ada pada satu periode saja. Sehingga informasi yang didapat hanya pada saat periode yang dianalisis saja dan juga tidak dapat diketahui perkembangan dari periode ke periode.
- 2) Analisis horizontal, merupakan analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Melalui analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lain.

Selain dua metode tersebut, terdapat juga beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan yaitu :

- 1) Analisis perbandingan antar laporan keuangan, analisis ini membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode, minimal periode yang dibandingkan dua periode atau lebih. Melalui analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan pada perusahaan, baik kenaikan atau penurunan komponen yang dianalisis.
- 2) Analisis tren, analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan seperti naik, turun atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- 3) Analisis persentase per komponen, analisis ini dilakukan untuk membandingkan komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik pada laporan neraca maupun laporan laba rugi.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana, analisis ini dilakukan untuk mengetahui berbagai sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, analisis ini digunakan untuk mengetahui berbagai sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode serta mengetahui sebab perubahan jumlah uang kas dalam suatu periode tertentu.

- 6) Analisis rasio, analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan atau pos-pos antara laporan neraca dan laporan laba rugi.
- 7) Analisis kredit, analisis ini digunakan untuk menilai kelayakan suatu kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan.
- 8) Analisis laba kotor, analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode ke periode lainnya dan untuk mengetahui sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
- 9) Analisis titik pulang pokok atau analisis titik impas (*break even point*), analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menentukan jumlah keuntungan perusahaan pada berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menggunakan analisis horizontal karena menggunakan laporan keuangan selama lima tahun dan akan menggunakan analisis rasio untuk mengetahui hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan atau pos-pos antara laporan neraca dan laporan laba rugi.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

a. Definisi Analisis Rasio Keuangan

Menurut Mulyawan (2015:113) rasio merupakan gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu sehingga dapat diketahui kecenderungan (*trend*) perusahaan pada masa yang akan datang dengan melihat kondisi pada masa lalu. Kasmir (2016:104) menyatakan bahwa pengertian rasio keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Sedangkan, pengertian analisis rasio keuangan adalah kegiatan untuk membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan. Angka yang dibandingkan dapat berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antar pos pada laporan keuangan yang memiliki keterkaitan hubungan.

b. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

Menurut Mulyawan (2015:113) ada beberapa keunggulan dan keterbatasan yang dimiliki oleh analisis rasio yaitu:

1) Keunggulan analisis rasio :

- a) Rasio merupakan statistik atau angka yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami.
- b) Rasio menyajikan informasi yang lebih sederhana daripada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
- c) Mengetahui posisi perusahaan diantara perusahaan lain.
- d) Menjadi bahan dalam pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e) Menstandarisasikan ukuran perusahaan
- f) Lebih mudah untuk membandingkan dan melihat perkembangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya secara *time series*.
- g) Lebih mudah untuk melihat tren perusahaan dan melakukan prediksi pada masa mendatang.

2) Keterbatasan analisis rasio:

- a) Sulit untuk memilih rasio yang tepat yang dapat memenuhi kebutuhan pemakainya.
- b) Akuntansi atau laporan keuangan yang terbatas sehingga menyebabkan keterbatasan teknik, seperti bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan banyak mengandung taksiran yang dapat dinilai subjektif, nilai yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan nilai perolehan bukan harga pasar, dan klasifikasi dalam laporan keuangan dapat berdampak pada angka rasio.
- c) Sulit menghitung rasio jika data tidak tersedia dan tidak sinkron.

- d) Perusahaan yang dibandingkan memiliki teknik dan standar akuntansi yang berbeda sehingga jika dilakukan perbandingan akan menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keunggulan analisis rasio yaitu menyajikan informasi tentang kondisi keuangan secara sederhana sehingga lebih mudah dipahami dan juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kekurangan analisis rasio adalah perusahaan terkadang menggunakan teknik dan standar akuntansi yang berbeda sehingga sulit dilakukan perbandingan. Sehingga pada penelitian ini akan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia karena memiliki teknik dan standar akuntansi yang sama.

c. Jenis-jenis Rasio

Menurut Martono dan Harjinto (2005:53) terdapat empat jenis rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu :

- 1) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, merupakan rasio yang mengukur seberapa aset-aset perusahaan digunakan secara efisien.
- 3) Rasio *leverage* finansial (*financial leverage ratio*), merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
- 4) Rasio keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2016:106) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya
- 2) Rasio solvabilitas (*leverage ratio*), mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang
- 3) Rasio aktivitas (*activity ratio*), mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.
- 4) Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasinya.
- 5) Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.
- 6) Rasio penilaian (*valuation ratio*), mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas investasi.

Berdasarkan beberapa jenis rasio tersebut, penelitian ini akan menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui harga saham perusahaan ditinjau dari kemampuan perusahaan memperoleh laba, kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya, dan seberapa besar operasi perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini juga lebih berhubungan dengan *return* dan risiko saham.

2.1.7 Rasio Likuiditas

a. Definisi Rasio Likuiditas

Menurut Harmono (2009:106) rasio likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, yang umur hutangnya kurang dari setahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total asset*. Dimensi konsep tersebut menggambarkan kinerja manajemen ditinjau dari kemampuan manajemen untuk mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Menurut Kasmir (2016:129) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya yang jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan

maupun pihak dalam perusahaan. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut perusahaan dikatakan likuid dan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan dikatakan illikuid. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid apabila dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau waktu penagihannya.

b. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:134) terdapat lima jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, yaitu:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo melalui banyaknya aktiva lancar yang dimilikinya.
- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Rasio cepat (*quick ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan yang ada.
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*). Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang atau kas yang benar-benar ada dalam perusahaan, sehingga rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sesungguhnya perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya.
- 4) Rasio Perputaran Kas. Rasio perputaran kas yaitu rasio yang mengukur ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya penjualan.
- 5) *Inventory to Networking Capital*. *Inventory to networking capital* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Uraian diatas dapat dipahami bahwa rasio likuiditas mempunyai lima jenis yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to networking capital*. Penelitian ini

menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dengan tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui banyaknya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

c. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2016:134) *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, atau seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk ukuran untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Hasil perhitungan rasio lancar yang rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi keuangan baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Munawir (2014:72) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, seperti jumlah persediaan yang terlalu tinggi dan adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih.

Martono dan Harjinto (2005:55) berpendapat bahwa *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh terhadap negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas) karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Menurut Harmono (2009:106) *current ratio* dapat diukur menggunakan perbandingan antara utang lancar dengan aktiva lancar. Aktiva lancar mencakup kas, piutang surat surat berharga jangka pendek, persediaan dan persekot. Adapun yang termasuk utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang obligasi jangka panjang yang sudah jatuh tempo, dan utang gaji.

Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa rumus untuk mengukur rasio lancar atau *current ratio* (CR) yaitu

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Berdasarkan uraian diatas, *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini bisa jadi semakin baik maupun semakin buruk kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini bisa jadi dua hal yaitu, perusahaan semakin mampu melunasi utang jangka pendeknya ataupun bisa jadi perusahaan kurang mampu memanfaatkan modal kerjanya.

2.1.8 Rasio *Leverage*

a. Definisi Rasio *Leverage*

Menurut Syamsuddin (2013:53) dalam Prawira,dkk (2014:2) rasio *leverage* menggambarkan besarnya penggunaan modal pinjaman untuk seluruh kegiatan operasional perusahaan. Kasmir (2016:151) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang, dalam arti luas rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar segala kewajibannya dan mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang.

b. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Jenis-jenis rasio *Leverage* menurut Kasmir (2016:155) yaitu:

- 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi pengelolaan aktiva perusahaan.

- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*. *Long term debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 4) *Times Interest Earned*. *Times interest earned* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga.
- 5) *Fixed Charge Coverage (FCC)*. *Fixed charge coverage (FCC)* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang hampir mirip dengan *times interest earned ratio*, perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa rasio *leverage* mempunyai lima jenis yaitu, *debt to asset ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *long term debt to equity ratio (LTDtER)*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage (FCC)*. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutangnya melalui besarnya modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

c. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Suryawan dan Wirajaya (2017) *debt to equity ratio* merupakan rasio solvabilitas yang menilai seberapa jauh perusahaan didanai oleh seluruh utang jika dibandingkan dengan modal pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Kasmir (2016:157) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dan juga berfungsi

untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Halim (2015:216) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka kinerja keuangan perusahaan semakin jelek, karena semakin tinggi pula risiko keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal dari utang atau semakin besar rasio utang dengan ekuitas, yang berarti makin besar risiko keuangan perusahaan, karena semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan pokoknya.

Walsh (2004:118) juga berpendapat bahwa semakin besar utang, semakin besar risiko yang ditanggung. Seluruh utang dalam neraca memberikan pihak ketiga klaim legal atas perusahaan. Klaim ini dapat berupa pembayaran bunga pada interval waktu yang teratur, ditambah pembayaran kembali pokok pinjaman selama waktu yang telah disetujui. Ketika perusahaan meningkatkan hutangnya perusahaan berkomitmen untuk menanggung arus kas keluar tetap yang substansial selama beberapa waktu di masa depan, sementara itu perusahaan tidak dijamin memiliki arus kas masuk yang pasti selama beberapa periode yang sama. Arus kas masuk mungkin sangat tidak pasti. Arus kas keluar tetap dikombinasikan dengan arus kas masuk yang tidak pasti dapat menimbulkan risiko keuangan. Inilah sebabnya mengapa semakin banyak pinjaman, semakin besar risiko yang harus ditanggung. Penambahan jumlah hutang, secara umum juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang kemudian menaikkan harga sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar. Hutang dapat meningkatkan laba maupun risiko perusahaan. Inilah tanggung jawab manajemen untuk dapat mengelola keseimbangan yang tepat di antara keduanya. Menurut Kasmir (2016:157) rumus untuk mengukur *Debt to equity ratio* (DER) yaitu

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan uraian diatas, *debt to equity ratio* merupakan seberapa besar ekuitas perusahaan yang dijadikan jaminan untuk melunasi utangnya. Semakin tinggi rasio ini bisa berarti perusahaan semakin mampu untuk melunasi segala utangnya ataupun bisa juga berarti utang perusahaan terlalu besar sehingga risiko perusahaan pun lebih besar.

2.1.9 Rasio Profitabilitas

a. Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Menurut Sudana (2011:2) dalam Ircham, dkk (2014) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Definisi lainnya mengenai rasio profitabilitas dikemukakan oleh Suryawan dan Wirajaya (2017) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber daya yang dimilikinya.

b. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Martono dan Harjinto (2005:59), yaitu:

- 1) *Gross Profit Margin (GPM)*. *Gross profit margin (GPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara laba kotor dengan penjualan bersih.
- 2) *Net Profit Margin (NPM)*. *Net profit margin (NPM)* merupakan jumlah keuntungan penjualan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak penghasilan.

- 3) *Return on Assets (ROA)*, *Return on Assets (ROA)* menunjukkan hasil pengembalian investasi atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan dan untuk mengukur efektivitas seluruh aktivitas operasi perusahaan.
- 4) ROA dan Pendekatan Dupont. Perusahaan Dupont menggunakan suatu pendekatan yang berbeda untuk menganalisa efektivitas perusahaan. ROA dengan pendekatan dupont dianalisis dengan cara mengalikan antara *net profit margin (NPM)* dengan *total asset turn over (TATO)*.
- 5) *Return On Equity (ROE)*. *Return on equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri sehingga dapat diketahui seberapa efisien penggunaan modal sendiri.
- 6) Rentabilitas Ekonomis. Rentabilitas ekonomi atau *earning power* mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan aktiva yang digunakan dalam memperoleh laba tersebut.

Uraian diatas dapat dipahami bahwa rasio profitabilitas memiliki enam jenis yaitu, *gross profit margin (GPM)*, *net profit margin (NPM)*, *return on asset (ROA)*, ROA dengan pendekatan Dupont, *return on equity (ROE)*, dan rentabilitas ekonomis. Penelitian ini menggunakan *return on asset (ROA)* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba ditinjau dari hasil pengembalian investasi atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

c. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2016:202) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *return on asset* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Rasio ini mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Walsh (2014:57) menyatakan bahwa *return on asset* menyediakan dasar-dasar yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan *return on equity* yang baik, sebuah perusahaan yang tidak memiliki *return on asset* yang baik hampir tidak mungkin

menghasilkan *return on equity* yang memuaskan. Rasio ini mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan surplus operasi. Halim (2015:218) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* semakin baik kinerja keuangan perusahaan, dan diharapkan rasio ini dapat diperoleh melebihi dari *interest rate/cost of capital* dari dana yang diinvestasikan. Menurut Martono dan Harjinto (2005:60) rumus untuk *return on asset* yaitu

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan uraian diatas, *return on asset* merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif kegiatan operasi perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pendukung dalam melakukan penelitian (Sujarweni, 2015:64). Ringkasan penelitian terdahulu yang ditampilkan pada tabel 2.1 menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan hasil penelitian yang berbeda-beda (tidak konsisten), yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No (a)	Pengarang (tahun) (b)	Judul (c)	Variabel (d)	Objek Penelitian (e)	Alat Analisis (f)	Hasil (g)
1.	Reynard Valantino dan Sularto Sularto (2013)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning per Share</i> (EPS)	Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial CR, ROE, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ROA, CR, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2.	Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani, dan Muhammad Saifi (2014)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012)	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Return on Equity</i> (ROE)	Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial DER, DAR, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan DER, DAR, EPS, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3.	Rengga Jeni Ery Sugiarto dan Khusaini (2014)	Pengaruh DER, DPS, ROA Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telokomunikasi di BEI	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Dividend per Share</i> (DPS), <i>Return on Asset</i> (ROA)	Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, DPS berpengaruh positif terhadap harga saham dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan DER, DPS, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
4.	Bayu Angga Rizkiyanto dan Soebari Martoadmodjo (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, DER, CR, dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, EPS, ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5.	Andriana Kundiman dan Hakim Hakim (2016)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 di BEI periode 2010-2014	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE)	Perusahaan Indeks LQ 45 di BEI periode 2010-2014	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, CR dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, Secara simultan CR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham
6.	Citra Mariana (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Price Book Value</i> (PBV), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Kebijakan Dividen	Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2013	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial PER, PBV, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham, DER, NPM, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan PBV, EPS, DER, ROA, NPM dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
7.	Tititn Hartini, dkk, Rika Lidyah, dan Mismiwati (2017)	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Jakarta Islamic Index)	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Perusahaan Jakarta Islamic Index 2013-2015	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, PER tidak berpengaruh terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan ROE, PER dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham
8.	Cintya Widyaningrum dan Suryono Suryono (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Total Perputaran Aset Terhadap Harga Saham	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	Perusahaan Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia 2011-2015	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial CR berpengaruh negatif terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CR, ROA, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham
9.	I Dewa Gede Suryawan dan I Gede Ary Wirajaya (2017)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset Pada Harga Saham	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i>	Perusahaan Indeks LQ-45 Periode 2013-2015	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham
10.	Siti Fatimah dan R Budhi Satrio (2017)	Pengaruh CR, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i>	Perusahaan Indeks LQ-45 Periode 2013-2015	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial CR berpengaruh negatif terhadap harga saham, DER dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
11.	Hari Gursida (2017)	<i>The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price</i>	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Inflasi, Nilai Tukar</i>	Perusahaan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial CR dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham, DER, EPS, TATO, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, EPS, ROA, TATO, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham
12.	Masta Sembiring (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Book Value per Share (BVS), Price Earning Ratio (PER), Dividend Payout Ratio (DPR), Net Profit Margin (NPM)</i>	Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial ROA dan BVS berpengaruh negatif terhadap harga saham, ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, DER, PER, DPR, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan DER, ROA, ROE, BVS, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham
13.	Krisna Wati (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Perusahaan Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ROE, EPS, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Sumber: Penelitian Terdahulu (data diolah)

2.3 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya (Martono dan Harjinto, 2005:55). Semakin meningkatnya rasio ini akan memberikan sinyal positif kepada pemilik perusahaan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban yang harus segera dilunasi. Sinyal positif ini akan direspon oleh investor sehingga harga saham akan mengalami peningkatan (Godfrey *et al.*, 2006 dalam Suryawan dan Wirajaya, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valentino dan Sularto (2013) dan Gursida (2017), Widyaningrum dan Suryono (2017), serta Fatimah dan Satrio (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2016:157). Semakin besar utang, semakin besar risiko yang ditanggung (Walsh, 2004:118). *Debt to equity ratio* yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Apabila *debt to equity ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya daripada memberikan imbal hasil kepada investor (Dharmastuti dalam Suryawan dan Wirajaya, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiarto dan Khusaini (2014), Ircham, dkk (2014), Hartini, dkk (2017), Gursida (2017),

serta Fatimah dan Satrio (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Hubungan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

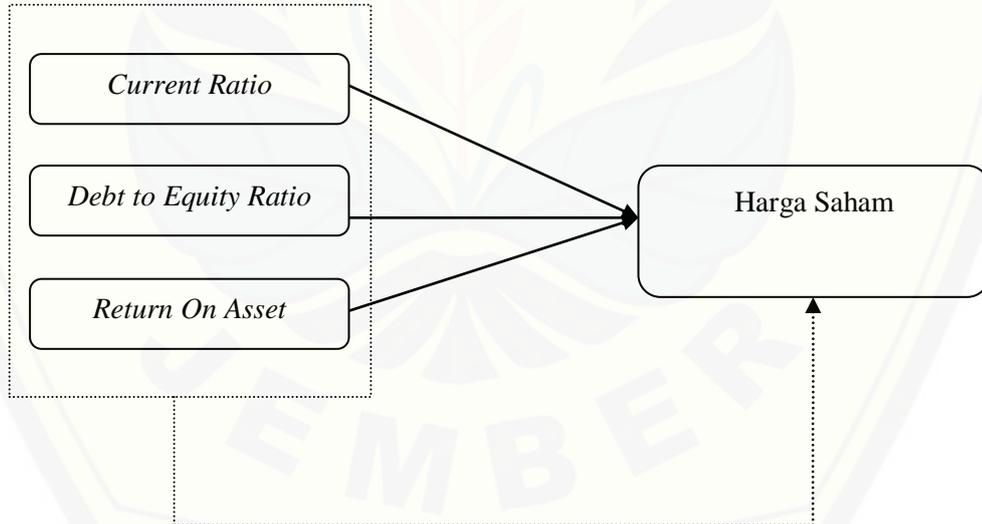
Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2016:202). Semakin besar *return on asset* maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efektif dan efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham (Ang, 1997 dalam Suryawan dan Wirajaya, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkiyanto dan Martoadmodjo (2015), Kundiman dan Hakim (2016), Mariana (2016), Widyaningrum dan Suryono (2017), Suryawan dan Wirajaya (2017), Gursida (2017), dan Sembiring (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Harga saham merupakan nilai saham yang terbentuk oleh kekuatan pasar melalui permintaan dan penawaran antar investor. Perusahaan dan penjamin emisi sudah tidak mempunyai wewenang untuk menetapkan harga saham apabila saham perusahaan sudah berada di pasar sekunder. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan suatu informasi kepada investor mengenai kondisi suatu perusahaan. Sehingga untuk dapat membaca informasi dari laporan keuangan perlulah dilakukan analisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*.

Current ratio dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, *debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dan *return on asset* menggambarkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Perubahan dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* dapat mempengaruhi perubahan harga saham karena ketiga rasio tersebut merupakan suatu sinyal perusahaan kepada investor dan investor akan merespon dengan permintaan dan penawaran saham, yang nantinya akan menyebabkan perubahan harga saham

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual pada Gambar 2.1 dimana variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* menyebabkan perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan garis:

————— : Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap harga saham secara parsial

..... : Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap harga saham secara simultan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Bungin (2008:75) hipotesis adalah suatu kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian hipotesis hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data lapangan. Hipotesis membuat penelitian menjadi jelas arah pengujiannya, hipotesis akan membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data. Menurut Sujarweni (2015:43) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat dan merupakan pernyataan tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih. Hipotesis juga merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pada hubungan antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka hipotesis peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁= *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- H₂= *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- H₃= *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- H₄= *Current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:13) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sujarweni (2015:12) juga menyatakan bahwa penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakannya variabel. Pada pendekatan kuantitatif hakikat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Penelitian ini juga termasuk penelitian asosiatif/hubungan. Menurut Sujarweni (2015:74) penelitian asosiatif/hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, sehingga dapat dibangun suatu teori yang dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sujarweni (2015:80) populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2016:136) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sujarweni (2015:81) menyatakan bahwa kesimpulan dari sampel akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili dan harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 dengan kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:144) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data penelitian dengan melakukan pertimbangan tertentu sebelum sampel tersebut diambil. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Perusahaan dalam kriteria ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semenjak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dan tidak pernah pindah sektor. Kriteria ini dipilih untuk mengetahui populasi penelitian. Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kriteria ini sebanyak 128 perusahaan.

- b. Perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan lengkap selama tahun 2013-2017.

Laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang berakhir per tanggal 31 Desember tiap tahunnya. Kriteria ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sebanyak 113 perusahaan yang memenuhi kriteria ini.

- c. Perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan dalam rupiah selama tahun 2013-2017.

Pemilihan kriteria ini agar satuan dalam perhitungan menjadi seragam dan memudahkan untuk melakukan perhitungan antar komponen dalam laporan keuangan. Sebanyak 93 perusahaan yang memenuhi kriteria ini.

- d. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2013-2017.

Kriteria ini dilihat dari perolehan laba perusahaan manufaktur selama tahun 2013-2017. Hal ini dikarenakan salah satu variabel yang digunakan yaitu *return on asset* menggunakan komponen laba dalam perhitungannya, kriteria ini juga agar hasil dari perhitungan *return on asset* tidak negatif, karena hasil

perhitungan yang negatif berarti perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memenuhi kriteria ini sebanyak 56 perusahaan.

- e. Perusahaan manufaktur yang mempunyai data mengenai harga saham penutupan harian.

Harga saham yang digunakan merupakan harga penutupan lima hari setelah laporan keuangan. Penentuan kriteria ini agar dapat diketahui bagaimana reaksi pasar terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kriteria ini sebanyak 56 perusahaan.

Secara ringkas kriteria pemilihan sampel dan jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017	128
2.	Perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan lengkap mulai tahun 2013-2017	113
4.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah	93
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2013-2017	56
6.	Perusahaan Manufaktur yang mempunyai data tentang harga saham penutupan harian dalam rupiah	56
	Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian	56

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 280 yang diperoleh dari perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah tahun pengamatan ($56 \times 5 = 280$). Daftar populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 dan lampiran 2.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Hasan (2004:19) data merupakan berbagai keterangan mengenai suatu hal yang dapat berupa sesuatu yang diketahui, anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lainnya. Jenis data menurut sumber pengambilannya dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data

sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan oleh individu yang melakukan penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari informasi yang dipublikasi oleh badan atau lembaga tertentu.

Peneliti juga menggunakan *pooled data* yaitu data yang memiliki gabungan dua elemen yaitu, runtut waktu (*time series*) dan antar waktu (*crosssection*) (Ghozali, 2013:15). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada kurun waktu 2013-2017 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data mengenai perusahaan yang tergabung dalam perusahaan manufaktur pada kurun waktu 2013-2017 yang diperoleh dari *website* www.sahamok.com, dan data harga saham yang diperoleh melalui *website Yahoo Finance* yaitu www.finance.yahoo.com.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Hasan (2004:23) menyatakan bahwa pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penelusuran literatur dan metode dokumenter.

a. Penelusuran Literatur

Menurut Hasan (2004:24) penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya.

b. Metode Dokumenter

Menurut Bungin (2008:144) metode dokumenter merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sifat utama dari data ini adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji hal-hal yang sudah lampau. Dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi

adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, kepercayaan dan pengalaman. Dokumen resmi terbagi menjadi dokumen intern dan dokumen eksternal. Dokumen intern merupakan dokumen yang tidak dipublikasikan secara umum, yaitu dokumen yang hanya dipublikasikan untuk kalangan tertentu saja, dokumen ini berupa memo, laporan rapat, pengumuman rapat disuatu lembaga dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen eksternal merupakan bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga dan dapat digunakan untuk umum. Pada penelitian ini menggunakan dokumen resmi yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sujarweni (2015:43) variabel adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Indikator variabel yaitu bagaimana menentukan parameter untuk mengukur variabel. Pengukuran dalam penelitian kuantitatif dimaksud untuk menentukan data apa yang ingin diperoleh dari variabel penelitian yang telah ditentukan. Pengukuran berarti bagaimana peneliti mengukur variabel yang berupa data. Pengukuran yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu pengukuran nominal, ordinal, rasio, dan interval. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio. Menurut Hasan (2004:15) skala rasio adalah skala yang memiliki titik nol absolut dengan makna empiris, karena terdapat angka nol pada skala ini maka skala rasio dapat digunakan perkalian atau pembagian. Angka pada skala rasio menunjukkan ukuran yang sebenarnya dari objek yang diukur. Skala rasio digunakan pada penelitian ini karena variabel-variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan angka-angka dari berbagai komponen yang ada didalam laporan keuangan perusahaan. Angka-angka dari berbagai komponen tersebut akan dibandingkan satu dengan yang lain sehingga akan diketahui jumlah perhitungan masing-masing

variabel. Variabel dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sujarweni, 2015:75). Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*.

1) *Current ratio* (X_1)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Berikut rumus untuk menghitung *current ratio* (CR)

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2) *Debt to equity ratio* (X_2)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER)

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Return on asset* (X_3)

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Berikut rumus untuk menghitung *return on asset* (ROA)

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas (Sujarweni,2015:75). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga pasar. Harga pasar merupakan harga jual investor

satu dengan investor yang lain dan disebut sebagai harga dipasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat surat kabar atau media media lainnya. Mengacu pada penelitian Mariana (2016) dan Sembiring (2017) harga saham yang digunakan yaitu harga saham penutupan (*closing price*) 5 hari setelah publikasi laporan keuangan. Hal ini agar lebih diketahui bagaimana respon pasar terhadap kinerja keuangan. Berikut rumus pengukuran harga saham yang digunakan dalam penelitian ini

$$\text{Harga Saham} = \frac{\sum \text{Harga Saham 5 hari}}{5}$$

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sujarweni (2015:121) analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data yang sudah tersedia dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan kuantitatif guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Estimasi regresi menggunakan regresi linier berganda guna mengetahui besarnya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Alat analisis data menggunakan *software Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 17.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:262) statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sujarweni (2015:45) menyatakan bahwa statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statitik deskriptif seperti *min*,

max, *mean*, dan standar deviasi dalam bentuk analisis angka. Analisis deskriptif diolah pervariabel.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, karena syarat dari regresi linier berganda adalah data data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Basuki dan Prawoto, 2016:46). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa jenis yaitu, uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Sujarweni (2015:210) data yang berdistribusi normal artinya data yang mempunyai sebaran normal, dengan profil yang dapat dikatakan bisa mewakili populasi. Basuki dan Prawoto (2016) menyatakan bahwa uji normalitas berguna untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Menurut Ghozali (2016:159) uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, untuk menentukan apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan menilai nilai signifikannya, apabila signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal dan jika signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Suharjo (2008:98) kasus multikolinearitas adalah kejadian adanya korelasi antar variabel bebas, artinya adanya korelasi antar $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$. Ghozali (2016:103) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linear ganda terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $VIF \geq 10$ atau jika nilai $tolerance \leq 0,1$ maka ada multikolinearitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai $VIF \leq 10$ atau jika nilai $tolerance \geq 0,1$ maka tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:60) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model korelasi. Ghazali (2016:101) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Pengujian ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Run test*. *Run test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Nilai signifikansi yang digunakan sebesar 5% yang berarti bahwa apabila signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi dan apabila signifikansi $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Basuki dan Prawoto (2016:63) menyatakan bahwa heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Menurut Ghazali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengujian menggunakan nilai signifikansi 5% yang berarti jika hasil uji $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila hasil uji $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2004:75) regresi merupakan alat analisis hubungan yang digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan nilai dari satu variabel dalam

hubungannya dengan variabel yang lain melalui persamaan garis regresi. Regresi dapat berbentuk regresi linier, yaitu regresi yang memperlihatkan data yang ada dapat dinyatakan berada pada suatu garis lurus. Regresi linier dapat berupa regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Pada penelitian menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah regresi linier yang menghubungkan variabel terikat (variabel Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Gujarati (2003) dalam Basuki dan Prawoto (2016:46) menyatakan bahwa asumsi yang harus terpenuhi dalam analisis regresi adalah:

- a. Residual menyebar normal (asumsi normalitas).
- b. Antar residual saling bebas (autokorelasi)
- c. Kehomogenan ragam residual (asumsi heteroskedastisitas)
- d. Antar variabel independen tidak berkorelasi (multikolinearitas)

Menurut Hasan (2004:75) secara umum bentuk persamaan garis regresi untuk regresi linier berganda adalah sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= variabel terikat harga saham
a	= konstanta
b ₁ , b ₂ , dan b ₃	= koefisien regresi
X ₁	= variabel bebas <i>current ratio</i>
X ₂	= variabel bebas <i>debt to equity ratio</i>
X ₃	= variabel bebas <i>return on asset</i>
e	= faktor pengganggu (<i>error</i>)

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang diteliti, dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan statistik uji t, uji F dan uji koefisien determinasi (R²).

a. Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2016:23) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independennya konstan. Hasan (2014:108) menyatakan bahwa uji t yaitu uji statistik bagi koefisien regresi berganda dengan satu koefisien

regresi (salah satu diantara variabel X_1 , X_2 , dan X_3) yang mempengaruhi variabel Y . Uji t akan melakukan pengujian model bagian demi bagian atau secara sendiri-sendiri. Rumus uji t yaitu

$$t = \frac{b_i - B_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

- b_i = koefisien regresi parsial ke- i
- B_i = koefisien regresi berganda
- S_{b_i} = Kesalahan baku koefisien regresi berganda b_i

Prosedur statistiknya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan formulasi hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh antara X_i dan Y

H_i = ada pengaruh antara X_i dan Y

- b. Menentukan taraf nyata/ signifikansi (α) dan t_{tabel}

Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05)

t_{tabel} dicari dengan menggunakan uji satu arah 5% (0,05) atau uji dua arah 2,5% (0,025) dan memiliki derajat bebas (db) = $n - m$

- c. Menentukan kriteria pengujian

Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ dan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti terjadi pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Sedangkan apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ dan nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_i ditolak, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

- d. Menentukan nilai uji statistik (nilai t_{hitung})

$$t = \frac{b_i - B_i}{S_{b_i}}$$

- e. Membuat kesimpulan

Menyimpulkan H_0 atau H_i Diterima atau ditolak.

b. Uji F (Simultan)

Menurut Suharjo (2008:77) uji F merupakan uji untuk memperoleh kepastian bahwa model yang dihasilkan secara umum dapat digunakan secara bersama-sama. Hasan (2004:107) menyatakan bahwa uji F adalah uji statistik bagi koefisien regresi berganda (keseluruhan variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3) yang serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Y). Rumus uji F yaitu

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Keterangan:

- R^2 = koefisien regresi berganda
 k = jumlah variabel bebas
 n = banyaknya sampel

Prosedur uji statistiknya adalah sebagai berikut :

a. Menentukan formulasi hipotesis

H_0 : tidak ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

H_i : ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

b. Menentukan taraf nyata/ signifikansi (α) dan F tabel

Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05)

Nilai F_{tabel} memiliki derajat bebas (db), $v_1 = m - 1$; $v_2 = n - m$

m = jumlah variabel, n = jumlah sampel

c. Menentukan kriteria pengujian

Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ dan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti terjadi pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Sedangkan apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ dan nilai F_{hitung} kurang dari F_{tabel} maka H_0 diterima dan H_i ditolak, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

d. Menentukan nilai uji statistik (nilai F_{hitung})

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

e. Membuat Kesimpulan

Menyimpulkan H_0 atau H_1 Diterima atau ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Suharjo (2008:79) koefisien determinasi merupakan ukuran keterwakilan variabel terikat oleh variabel bebas atau sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Misalnya diketahui koefisien determinasi = 0,70. Hal ini berarti variabel-variabel bebas dapat menjelaskan secara linier variabel terikat sebesar 70% atau ada sekitar 30% dari variabel terikat yang tidak dapat dijelaskan secara linier oleh variabel-variabel bebas yang mungkin oleh hubungan non liniernya atau bahkan oleh variabel lainnya. Rumus koefisien determinasi (R^2), yaitu

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

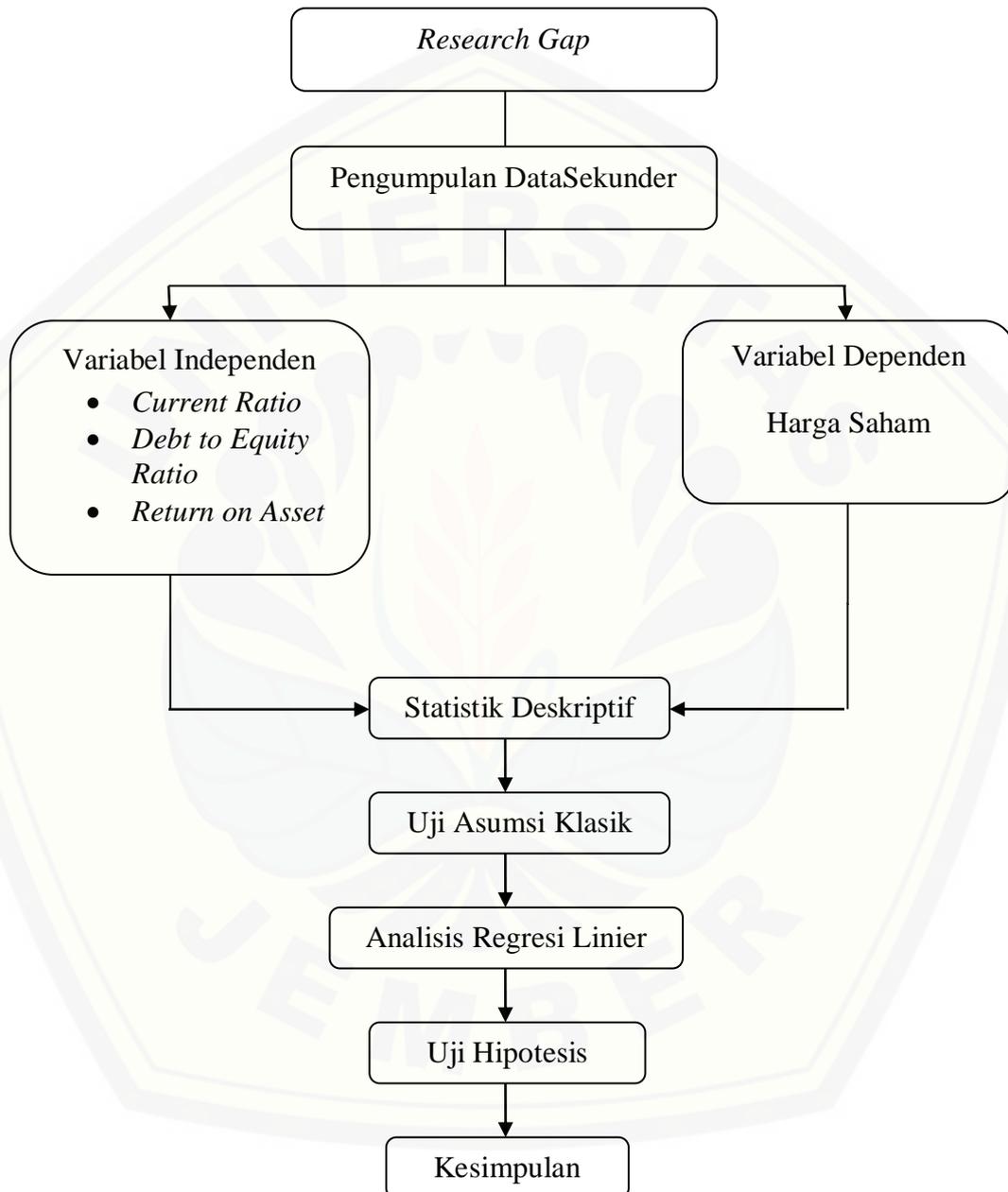
b = koefisien regresi linier

y = variabel terikat

x = variabel bebas

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Berikut ini merupakan gambaran ringkas alur pemecahan masalah dalam penelitian ini:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan:

Masing-masing tahap dalam kerangka pemecahan masalah diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Research gap*

Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan berusaha untuk memaksimalkan harga saham perusahaan dengan cara membuat harga saham mencapai harga tertinggi, karena dengan maksimilisasi harga saham perusahaan telah melakukan memaksimalkan kekayaan. Harga saham di pasar sekunder selalu berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran antar investor, sehingga perusahaan kesulitan mengendalikan harga sahamnya. Salah satu cara agar perusahaan dapat tetap menjaga harga saham tetap tinggi adalah dengan cara menjaga kinerja keuangan perusahaan agar selalu baik. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan, namun kinerja keuangan dan komponen laporan keuangan seperti apa yang akan mempengaruhi harga saham masih belum diketahui secara pasti hingga saat ini.

b. Pengumpulan data sekunder

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang relevan dengan subjek dan objek penelitian, data berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), www.sahamok.com, dan *website Yahoo Finance* (www.finance.yahoo.com).

c. Variabel penelitian

Variabel penelitian *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*(variabel independen) dan harga saham (variabel dependen). Variabel penelitian ini dipilih karena masih ada ketidakkonsisitenan dalam hasil penelitan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

d. Teknik analisis data

Analisis data berdasarkan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui serangkaian tahap yang diawali dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan dilanjutkan dengan uji hipotesis.

e. Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian yang mengarah kepada jawaban atas permasalahan penelitian.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengujian data dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti mengenai pengaruh *current ratio*, *debt equity ratio*, dan *return on asset* terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini berarti semakin tinggi *current ratio* maka semakin rendah harga saham. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik kinerja perusahaan. *Current ratio* yang tinggi tidak mencerminkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, pada perusahaan manufaktur kegiatan operasi perusahaan berjalan secara terus-menerus. Sehingga apabila *current ratio* akan direspon negatif oleh investor karena banyaknya kas yang menganggur dalam perusahaan dan juga *current ratio* yang tinggi bisa juga karena piutang yang tidak tertagih dan banyaknya persediaan perusahaan.
2. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini berarti semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah harga saham. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi dianggap memiliki kinerja yang buruk karena banyaknya utang yang digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan. Sehingga akan direspon negatif oleh investor dan membuat harga saham akan turun.
3. *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini berarti semakin tinggi

return on asset maka semakin tinggi harga saham. Semakin tinggi *return on asset* semakin baik kinerja perusahaan karena aset telah digunakan secara maksimal untuk peningkatan laba. Hal ini akan direspon positif oleh pemegang saham dan membuat harga saham naik.

4. Variabel *current ratio*, *debt equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Variabel *current ratio*, *debt equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin baik nilai ketiga variabel ini maka akan meningkatkan harga saham.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan hendaknya selalu memperhatikan tingkat *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* dalam meningkatkan kinerja keuangan, karena ketiga variabel ini berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan harus mampu memaksimalkan asetnya untuk investasi dan menerapkan kebijakan untuk menjaga tingkat utang agar aktivitas perusahaan tidak banyak dibiayai oleh utang. Sehingga harga saham akan terus naik dan akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana dalam mencapai tujuannya.
2. Bagi investor dan calon investor sebelum melakukan investasi lebih baik mempertimbangkan tingkat *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*, sebagai analisis fundamental untuk memperkirakan harga saham dan sebelum melakukan pembelian saham suatu perusahaan, karena ketiga variabel ini berpengaruh terhadap harga saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai harga saham, disarankan untuk menambah variabel penelitiannya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel seperti *earning per share*, dan *return on equity*, karena pada penelitian terdahulu yang dilakukan Valantino dan Sularto (2013) dan Mariana (2016) *earning per share* berpengaruh

terhadap harga saham. Pada penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Valentino dan Sularto (2013) dan Ircham, dkk (2014) *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini dari variabel-variabel yang digunakan hanya mempengaruhi harga saham sebesar 36,5% dan sisanya sebesar 63,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P., dan P. Pakarti. 2003. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Basuki, A. T., dan N. Prawoto. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, H. M. B. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi ke-1. Cetakan ke-3. Jakarta: Kencana.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan dan Tahunan. <http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>. [Diakses pada 1 April 2018 – 15 Mei 2018].
- Darmadji, T., dan H. M. Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, S., dan B. Satrio. 2017. Pengaruh CR, DER dan ROE Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6(4): 1-15.
- Ghozali, I. 2014. *Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gursida, H. 2017. *The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price*. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*. 3(2): 222-234.
- Halim, A. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Edisi ke-1. Cetakan ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartini, T., R. Lidya., dan Mismiwati. 2017. Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Jakarta Islamic Index). *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Bisnis, dan Desain*. 126-131.

- Hartono, J. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ketujuh. Cetakan pertama. Yogyakarta : BPF.
- Hasan, I. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husnan, S. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi keempat. Cetakan Kedua. Yogyakarta : Unit Penerbitan dan percetakan Sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.
- Irham, M., S. R. Handayani., dan M. Saifi. 2014. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 209-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 11(1): 1-8.
- Junaidi. 2014. Menghitung Nilai Distribusi F, Distribusi t, dan Distribusi r dengan Microsoft Office Excel. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi: Seri Tutorial Analisis Kuantitatif*.
- Kartini. D. 2017. Tantangan Tiga Pilar Tak Sebatas Utang. <https://investasi.kontan.co.id/news/tantangan-tiga-pilar-tak-sebatas-utang>. [Diakses pada 10 Mei 2018].
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kundiman, A., dan L. Hakim. 2016. Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity* Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 di BEI periode 2010-2014. *Among Makarti*. 9(18): 80-98.
- Margaretha, F. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mariana. C. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 1(1): 22-42.
- Martono dan D. A. Harjinto. 2005. *Manajemen Keuangan*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Ekonesia.
- Mulyawan, S. 2015. *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-1. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuhbelas. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.

- Poerwanto. 2006. *New Business Administration: Paradigma Baru Pengelolaan Bisnis Dalam Era Dunia Tanpa Batas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prasetyo, H. 2018. Sejak kasus beras, Tiga Pilar Corpora melepas 475,5 juta saham AISA. <https://investasi.kontan.co.id/news/sejak-kasus-beras-tiga-pilar-corpora-melepas-4656-juta-saham-aisa>. [Diakses pada 10 Mei 2018].
- PT. Budi Starch & Sweetener. Riwayat Perusahaan. <http://budistarchsweetener.com/v2/riwayat-perusahaan/>. [Diakses pada 15 Mei 2018].
- PT. Intan Wijaya Internasional. *About Us*. <https://www.intanwijaya.com/index.php?act=pages&do=about>. [Diakses pada 15 Mei 2018].
- PT. Multi Bintang Indonesia. Profil Perusahaan. <http://web.idx.id/id-id/beranda/publikasi/ringkaskaninerjaperusahaantercatat.aspx>. [Diakses pada 15 Mei 2018].
- Rizkiyanto, B. A, dan S. Martoadmodjo. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 4(6): 1-20.
- Saham Ok. Perusahaan Manufaktur di BEI. <https://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/>. [Diakses pada 30 Maret 2018-5 April 2018].
- Sembiring, M. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*. 8(1): 32-43.
- Sugianto, K. Hanum, dan Dewi. 2018. Semen Indonesia Catat Laba Turun 55,4 Persen. <http://www.bareksa.com/id/text/2018/03/19/semen-indonesia-catat-laba-2017-turun-554-persen/18745/analysis>. [Diakses pada 10 Mei 2018].
- Sugiarto, R. J. E., dan Khusaini. 2014. Pengaruh DER, DPS, ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 3(9): 1-20.
- Sugiyono, 2016. *Metode penelitian dan Pengembangan (Research and Development / R&D)*. Cetakan ke-2. Bandung CV. Alfabeta.
- Suharjo, B. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian: Bisnis dan Ekonomi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyanto. 2016. *Retrospektif Ilmu Administrasi Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suryawan, I. D. G., dan I. G. A. Wirajaya. 2017. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 21(2): 1317-1345.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Valentino, R., dan L. Sularto. 2013. Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil)*. 5:195-202.
- Walsh, C. 2004. *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting. Penggerak dan Pengendali Bisnis*. Edisi 3. Jakarta : Erlangga.
- Wati, K. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *ejournal Administrasi Bisnis*. 6(1): 1-14.
- Winanto, A. 2018. Realisasi PMDN Sektor Manufaktur 2017 Terendah Dalam 6 Tahun Terakhir. <http://industri.bisnis.com/read/20180227/257/743909/realisasi-pmdn-sektor-manufaktur-2017-terendah-dalam-6-tahun-terakhir>. [Diakses pada 10 Mei 2018].
- Yahoo Finance. Historical Data*. <https://finance.yahoo.com/quote/history>[Diakses pada 1 Mei 2018 – 18 Mei 2018].

LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1. PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017.**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
(a)	(b)	(c)	(d)
Sektor Industri Dasar dan Kimia			
1	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	05/12/1989
2	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.	10/08/1997
3	SMGR	PT. Semen Indonesia Tbk.	08/07/1997
4	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	08/11/1995
5	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia Tbk.	17/07/2001
6	IKAI	PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk.	04/06/1997
7	KIAS	PT. Keramik Indonesia Asosiasi Tbk.	08/12/1994
8	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk.	17/01/1994
9	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.	30/10/1990
10	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	12/07/1990
11	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	02/01/1997
12	BAJA	PT. Saranacental Bajatama Tbk.	21/12/2011
13	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	18/07/2001
14	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	28/11/1989
15	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	23/12/2009
16	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	05/12/1994
17	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk.	06/08/1997
18	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	08/08/1989
19	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk.	10/11/2010
20	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	20/08/1993
21	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	04/06/1990
22	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	14/12/2009
23	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	23/09/1996
24	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	30/09/1993
25	BRPT	PT. Barito Paific Tbk.	01/10/1993
26	BUDI	PT. Budi Starch and Sweetener Tbk.	08/05/1995
27	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	08/08/1990
28	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk.	14/08/1990
29	ETWA	PT. Eterindo Wahatama Tbk.	16/05/1997
30	INCI	PT. Intan Wijaya International Tbk.	24/07/1990

(a)	(b)	(c)	(d)
31	SRSN	PT. Indo Acitama Tbk.	11/01/1993
32	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk.	26/05/2008
33	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.	06/11/1989
34	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk.	01/11/2004
35	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk.	18/12/1992
36	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk.	01/05/2000
37	BRNA	PT. Berlina Tbk.	06/11/1989
38	FPNI	PT. Lotte Chemical Titan Tbk.	21/03/2002
39	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk.	05/11/1990
40	IPOL	PT. Indopoly Sawakarsa Industry Tbk.	09/07/2010
41	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk.	17/10/2008
42	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk.	03/06/1994
43	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk.	02/07/1990
44	YPAS	PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk.	15/03/2008
45	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	18/03/1991
46	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	23/10/1989
47	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk.	10/02/2006
48	SIAD	PT. Sierad Produce Tbk.	27/12/1996
49	SULI	PT. SLJ Global Tbk.	21/03/1994
50	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk.	13/12/1999
51	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.	12/07/2011
52	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.	01/12/1994
53	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	18/06/1990
54	INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk.	18/06/1990
55	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	11/07/2008
56	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.	29/07/1996
57	SPMA	PT. Suparma Tbk.	16/11/1994
58	TKIM	PT. Pabrk Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	03/04/1990
Sektor Aneka Industri			
59	ASII	PT. Astra International Tbk.	04/04/1990
60	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.	15/06/1998
61	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk.	05/09/1990
62	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk.	01/12/1980
63	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.	01/12/1990
64	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	15/09/1993
65	INDS	PT. Indospring Tbk.	10/08/1990
66	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.	05/02/1990
67	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	09/06/2005
68	NIPS	PT. Nipress Tbk.	24/07/1990
69	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	12/07/1990

(a)	(b)	(c)	(d)
70	SMSM	PT. Selamat Smpurna Tbk.	09/09/1996
71	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	20/10/1993
72	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	07/01/1991
73	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	22/05/1979
74	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	21/08/1990
75	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	13/10/1990
76	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	06/06/1990
77	INDR	PT. Indo Rama Synthetic Tbk.	03/08/1990
78	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk.	10/10/1989
79	PBRX	PT. Pan Brother Tbk.	16/08/1990
80	POLY	PT. Asia Pasific Fibers Tbk.	12/03/1991
81	RICY	PT. Ricy Putra Globalindo Tbk.	22/01/1998
82	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	20/08/1997
83	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	13/07/2011
84	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	26/02/1980
85	TRIS	PT. Trisula International Tbk.	28/06/2002
86	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	18/04/2002
87	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.	24/03/1982
88	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.	30/08/1994
89	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.	21/01/1991
90	JECC	PT. Jemblo Cable Company Tbk.	18/11/1992
91	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.	06/07/1992
92	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.	01/06/1992
93	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk.	20/07/1982
94	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk.	20/12/1990
95	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk.	08/11/2007
Sektor Industri Barang Konsumsi			
96	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	11/06/1997
97	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	10/07/2012
98	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09/07/1996
99	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	12/02/1984
100	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07/10/2010
101	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	14/07/1994
102	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	17/01/1994
103	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	04/07/1990
104	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.	18/10/1994
105	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.	28/06/2010
106	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.	05/01/1993
107	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	08/09/1993
108	STTP	PT. Siantar Top Tbk.	16/12/1996

(a)	(b)	(c)	(d)
109	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	02/07/1990
110	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	27/08/1990
111	HMSP	PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk.	15/08/1990
112	RMBA	PT. Bentoel International Investama Tbk.	05/03/1990
113	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	18/12/2012
114	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	11/11/1994
115	INAF	PT. Indofarma Tbk.	17/04/2001
116	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.	04/07/2001
117	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	03/07/1991
118	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	23/07/1981
119	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	16/10/2001
120	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	08/06/1990
121	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.	17/01/1994
122	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	13/06/1994
123	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.	13/01/2011
124	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.	27/07/1995
125	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	23/09/1993
126	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	11/01/1982
127	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.	28/10/1993
128	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industry Tbk.	17/10/1994

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Saham Ok (data diolah)

LAMPIRAN 2. SAMPEL PENELITIAN

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
(a)	(b)	(c)	(d)
1	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	05/12/1989
2	SMGR	PT. Semen Indonesia Tbk.	08/07/1997
3	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	08/11/1995
4	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia Tbk.	17/07/2001
5	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.	30/10/1990
6	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	05/12/1994
7	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	20/08/1993
8	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	04/06/1990
9	BUDI	PT. Budi Starch and Sweetener Tbk.	08/05/1995
10	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	08/08/1990
11	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk.	14/08/1990
12	INCI	PT. Intan Wijaya International Tbk.	24/07/1990
13	SRSN	PT. Indo Acitama Tbk.	11/01/1993
14	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk.	18/12/1992
15	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk.	01/05/2000
16	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk.	05/11/1990
17	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk.	02/07/1990
18	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	18/03/1991
19	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	23/10/1989
20	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.	12/07/2011
21	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.	29/07/1996
22	ASII	PT. Astra International Tbk.	04/04/1990
23	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.	15/06/1998
24	INDS	PT. Indospring Tbk.	10/08/1990
25	SMSM	PT. Selamat Smpurna Tbk.	09/09/1996
26	RICY	PT. Ricy Putra Globalindo Tbk.	22/01/1998
27	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	13/07/2011
28	TRIS	PT. Trisula International Tbk.	28/06/2002
29	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	18/04/2002
30	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.	24/03/1982
31	JECC	PT. Jemblo Cable Company Tbk.	18/11/1992
32	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.	06/07/1992
33	KBLM	PT. Kaabelindo Murni Tbk.	01/06/1992
34	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk.	20/07/1982
35	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09/07/1996
36	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	12/02/1984
37	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07/10/2010

(a)	(b)	(c)	(d)
38	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	14/07/1994
39	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	17/01/1994
40	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	04/07/1990
41	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.	28/06/2010
42	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.	05/01/1993
43	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	08/09/1993
44	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	02/07/1990
45	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	27/08/1990
46	HMSP	PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk.	15/08/1990
47	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	18/12/2012
48	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	11/11/1994
49	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.	04/07/2001
50	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	03/07/1991
51	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	23/07/1981
52	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	16/10/2001
53	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.	17/01/1994
54	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	13/06/1994
55	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	23/09/1993
56	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	11/01/1982

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Saham Ok (data diolah)

LAMPIRAN 3. TANGGAL PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
1	INTP	18/03/2014	19/03/2015	17/03/2016	10/04/2017	22/03/2018
2	SMGR	28/02/2014	04/03/2015	27/04/2016	10/04/2017	23/03/2018
3	AMFG	28/03/2014	30/03/2015	30/03/2016	10/04/2017	29/03/2018
4	ARNA	28/02/2014	24/02/2015	02/05/2016	10/04/2017	06/03/2018
5	TOTO	01/04/2014	31/03/2015	21/04/2016	13/04/2017	02/05/2018
6	INAI	28/03/2014	31/03/2015	29/04/2016	03/05/2017	02/04/2018
7	LION	01/04/2014	26/03/2015	07/04/2016	11/04/2017	09/04/2018
8	LMSH	01/04/2014	27/03/2015	07/04/2016	10/04/2017	29/03/2018
9	BUDI	28/03/2014	31/03/2015	05/04/2016	10/04/2017	23/03/2018
10	DPNS	01/04/2014	31/03/2015	29/04/2016	10/04/2017	27/04/2018
11	EKAD	28/03/2014	30/03/2015	30/03/2016	10/04/2017	28/03/2018
12	INCI	01/04/2014	01/04/2015	28/04/2016	18/04/2017	29/03/2018
13	SRSN	27/03/2014	30/03/2015	31/03/2016	02/05/2017	02/04/2018
14	AKPI	01/04/2014	20/04/2015	18/04/2016	10/04/2017	02/04/2018
15	APLI	28/03/2014	31/03/2015	23/03/2016	10/04/2017	03/05/2018
16	IGAR	14/03/2014	04/03/2015	24/03/2016	10/04/2017	27/03/2018
17	TRST	01/04/2014	31/03/2015	08/04/2016	12/04/2017	30/03/2018
18	CPIN	28/03/2014	31/03/2015	31/03/2016	18/04/2017	29/03/2018
19	JPFA	28/03/2014	27/02/2015	29/02/2016	10/04/2017	02/03/2018
20	ALDO	07/04/2014	27/03/2013	14/04/2016	10/04/2017	28/03/2018
21	KDSI	28/03/2014	30/04/2015	07/03/2016	10/04/2017	07/03/2018
22	ASII	28/02/2014	26/02/2015	23/03/2016	10/04/2017	27/02/2018
23	AUTO	28/02/2014	25/02/2015	16/03/2016	10/04/2017	26/02/2018
24	INDS	01/04/2014	31/03/2015	01/04/2016	10/04/2017	28/03/2018
25	SMSM	28/03/2014	31/03/2015	28/04/2016	10/04/2017	29/03/2018
26	RICY	27/03/2014	09/04/2015	28/04/2016	10/04/2017	29/03/2018
27	STAR	28/03/2014	27/03/2015	31/03/2016	10/04/2017	29/03/2018
28	TRIS	20/03/2014	24/03/2015	29/03/2016	02/05/2017	29/03/2018
29	UNIT	28/03/2014	31/03/2015	27/04/2016	02/05/2017	29/03/2018
30	BATA	28/03/2014	31/03/2015	31/03/2016	10/04/2017	03/05/2018
31	JECC	28/03/2014	01/04/2015	31/03/2016	10/04/2017	29/03/2018
32	KBLI	28/03/2014	30/03/2015	06/04/2016	10/04/2017	02/04/2018
33	KBLM	01/04/2014	01/04/2015	29/04/2016	10/04/2017	03/05/2018
34	SCCO	27/03/2014	30/03/2015	27/04/2016	10/04/2017	31/03/2018
35	CEKA	07/04/2014	01/04/2015	07/04/2016	20/04/2017	21/03/2018
36	DLTA	28/03/2014	31/03/2015	01/04/2016	10/04/2017	29/03/2018
37	ICBP	24/03/2014	20/03/2015	22/04/2016	10/04/2017	21/03/2018

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
38	INDF	24/03/2014	23/03/2015	22/04/2016	12/04/2017	21/03/2018
39	MLBI	28/03/2014	27/03/2015	24/03/2016	10/04/2017	23/02/2018
40	MYOR	28/03/2014	01/04/2015	30/03/2016	10/04/2017	27/03/2018
41	ROTI	27/03/2014	27/03/2015	31/03/2016	17/04/2017	02/04/2018
42	SKBM	01/04/2014	01/04/2015	28/04/2016	11/04/2017	29/03/2018
43	SKLT	28/03/2014	30/03/2015	30/03/2016	10/04/2017	27/03/2018
44	ULTJ	01/04/2014	31/03/2015	06/04/2016	10/04/2017	10/04/2018
45	GGRM	28/03/2014	31/03/2015	26/04/2016	10/04/2017	28/03/2018
46	HMSP	28/03/2014	20/03/2015	08/04/2016	10/04/2017	06/03/2018
47	WIIM	26/03/2014	27/03/2015	28/03/2016	26/04/2017	30/04/2018
48	DVLA	28/03/2014	30/03/2015	21/04/2016	12/04/2017	26/03/2018
49	KAEF	28/02/2014	05/03/2014	14/03/2016	02/05/2017	28/03/2018
50	KLBF	28/03/2014	30/03/2015	02/05/2016	10/04/2017	29/03/2018
51	MERK	24/03/2014	12/03/2015	29/04/2016	10/04/2017	23/03/2018
52	PYFA	26/03/2014	30/03/2015	06/04/2016	12/04/2017	23/03/2018
53	TSPC	02/04/2014	31/03/2015	31/03/2016	10/04/2017	29/03/2018
54	ADES	02/04/2014	02/04/2015	31/03/2016	10/04/2017	28/03/2018
55	TCID	19/03/2014	18/03/2015	22/03/2016	10/04/2017	21/03/2018
56	UNVR	26/03/2014	30/04/2015	30/03/2016	10/04/2017	26/02/2018

Sumber: Bursa Efek Indonesia(data diolah)

LAMPIRAN 4. DATA LAPORAN KEUANGAN

Kode Perusahaan (Tahun) (a)	Aset Lancar (b)	Total Aset (c)	Kewajiban Lancar (d)	Total Kewajiban (e)	Ekuitas (f)	Laba (g)
INTP						
2013	16.846.248.000.000	26.607.241.000.000	2.740.089.000.000	3.629.554.000.000	22.977.687.000.000	5.012.294.000.000
2014	16.086.773.000.000	28.884.973.000.000	3.260.559.000.000	4.100.172.000.000	24.784.801.000.000	5.274.009.000.000
2015	13.133.854.000.000	27.638.360.000.000	2.687.743.000.000	3.772.410.000.000	23.865.950.000.000	4.356.661.000.000
2016	14.424.622.000.000	30.150.580.000.000	3.187.742.000.000	4.011.877.000.000	26.138.703.000.000	3.870.319.000.000
2017	12.883.074.000.000	28.863.676.000.000	3.479.024.000.000	4.307.169.000.000	24.556.507.000.000	1.859.818.000.000
SMGR						
2013	9.972.110.370.000	30.792.884.092.000	5.297.630.537.000	8.988.908.217.000	21.803.975.875.000	5.354.298.521.000
2014	11.648.544.675.000	34.314.666.027.000	5.273.269.122.000	9.312.214.091.000	25.002.451.936.000	5.573.577.297.000
2015	10.538.703.910.000	38.153.118.932.000	6.599.189.622.000	10.712.320.531.000	27.440.798.401.000	4.525.441.038.000
2016	10.373.158.827.000	44.226.895.982.000	8.151.673.428.000	13.652.504.525.000	30.574.391.457.000	4.535.036.823.000
2017	13.801.818.533.000	48.963.502.966.000	8.803.577.054.000	18.524.450.664.000	30.439.052.302.000	2.043.025.914.000
AMFG						
2013	1.980.116.000.000	3.539.393.000.000	473.960.000.000	778.666.000.000	2.760.727.000.000	338.358.000.000
2014	2.263.728.000.000	3.918.391.000.000	398.238.000.000	733.749.000.000	3.184.642.000.000	458.635.000.000
2015	2.231.181.000.000	4.270.275.000.000	479.376.000.000	880.052.000.000	3.390.223.000.000	341.346.000.000
2016	1.787.723.000.000	5.504.890.000.000	885.086.000.000	1.905.626.000.000	3.599.264.000.000	260.444.000.000
2017	2.003.321.000.000	6.267.816.000.000	996.903.000.000	2.718.939.000.000	3.548.877.000.000	38.569.000.000
ARNA						
2013	405.105.632.599	1.135.244.802.060	311.780.561.616	366.754.918.531	768.489.883.529	237.697.913.883

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	507.458.459.958	1.259.175.442.875	315.672.702.842	346.944.901.743	912.230.541.132	261.651.053.219
2015	509.178.006.986	1.430.779.475.454	498.857.920.866	536.050.998.398	894.728.477.056	71.209.943.348
2016	642.892.045.913	1.543.216.299.146	476.631.150.852	595.128.097.887	948.088.201.259	91.375.910.975
2017	740.190.524.246	1.601.346.561.573	455.152.838.360	571.946.769.034	1.029.399.792.539	122.183.909.643
TOTO						
2013	1.089.798.514.557	1.746.177.682.568	496.494.829.421	710.527.268.893	1.035.650.413.675	236.557.513.162
2014	1.115.004.308.039	2.027.288.693.678	528.814.814.904	796.096.371.054	1.231.192.322.624	293.803.908.949
2015	1.348.062.605.364	2.439.540.859.205	560.119.357.447	9.479.979.400.999	14.915.429.191.106	285.236.780.659
2016	1.290.208.433.386	2.581.440.938.262	589.149.809.544	1.057.566.418.720	1.523.874.519.542	168.564.583.718
2017	1.316.631.634.008	2.826.490.815.501	573.582.902.438	1.132.699.218.954	1.693.791.596.547	278.935.804.544
INAI						
2013	543.234.334.813	765.881.409.376	439.441.122.554	639.563.606.250	126.317.803.126	5.019.540.731
2014	644.378.101.805	897.281.657.710	595.335.758.497	751.439.553.825	145.842.103.885	22.058.700.759
2015	955.465.955.552	1.330.259.296.537	952.130.242.797	1.090.438.393.880	239.820.902.657	28.615.673.167
2016	974.282.450.341	1.339.032.413.455	971.422.099.001	1.081.015.810.782	258.016.602.673	35.552.975.244
2017	860.749.259.575	1.213.916.545.120	867.251.288.494	936.511.874.370	277.404.670.750	38.651.704.520
LION						
2013	428.821.050.227	498.567.897.161	63.728.680.126	82.783.559.318	415.784.337.843	64.761.350.816
2014	488.268.612.706	600.102.716.315	132.155.047.433	156.123.759.272	443.978.957.043	49.001.630.102
2015	508.345.199.844	639.330.150.373	133.693.524.978	184.730.654.202	454.804.831.746	46.018.637.487
2016	542.813.854.009	685.812.995.987	152.533.565.561	215.209.902.816	470.603.093.171	42.345.417.055
2017	503.156.333.673	681.937.947.736	153.806.819.548	229.630.859.719	452.307.088.017	9.282.943.009
LMSH						
2013	115.485.009.525	141.697.598.705	27.518.969.110	31.229.504.329	110.468.094.376	14.382.899.194

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	107.779.916.138	139.915.598.255	19.357.303.490	23.964.388.443	115.951.209.812	7.403.115.436
2015	89.126.109.044	133.782.751.041	11.018.274.023	21.341.373.897	112.441.377.144	1.944.443.395
2016	98.274.709.046	162.828.169.250	35.476.763.264	45.511.700.128	117.316.469.122	6.252.814.811
2017	89.570.023.525	161.163.426.840	20.918.453.456	31.541.423.763	129.622.003.077	12.967.113.850
BUDI						
2013	1.094.079.000.000	2.382.875.000.000	1.016.562.000.000	1.497.754.000.000	885.121.000.000	42.886.000.000
2014	988.526.000.000	2.476.982.000.000	945.117.000.000	1.563.631.000.000	913.351.000.000	28.499.000.000
2015	1.492.365.000.000	3.265.953.000.000	1.491.109.000.000	2.160.702.000.000	1.105.251.000.000	21.072.000.000
2016	1.092.360.000.000	2.931.807.000.000	1.090.816.000.000	1.766.825.000.000	1.164.982.000.000	38.624.000.000
2017	1.027.489.000.000	2.939.456.000.000	1.019.986.000.000	1.744.756.000.000	1.194.700.000.000	45.691.000.000
DPNS						
2013	167.103.003.126	256.372.669.050	16.424.251.535	32.944.704.261	223.427.964.789	66.813.230.321
2014	175.900.992.382	268.877.322.944	14.384.941.579	32.794.800.672	236.082.522.272	14.519.866.284
2015	185.099.466.179	274.483.110.371	13.865.122.841	33.187.031.327	241.296.079.044	9.859.176.172
2016	174.907.377.454	296.129.565.784	11.533.925.524	32.865.162.199	263.264.403.585	10.009.391.103
2017	181.198.774.207	308.491.173.960	18.832.789.797	40.655.786.593	267.835.387.367	5.963.420.071
EKAD						
2013	229.041.255.054	343.601.504.089	98.355.431.960	105.893.942.734	237.707.561.355	39.450.652.821
2014	296.439.331.922	411.348.790.570	127.248.837.925	138.149.558.606	273.199.231.964	40.756.078.282
2015	284.055.202.739	389.691.595.500	79.594.446.891	97.730.178.889	291.961.416.611	47.040.256.456
2016	337.644.083.636	702.508.630.708	69.110.450.442	110.503.822.983	592.004.807.725	90.685.821.530
2017	413.617.087.456	796.767.646.172	91.524.721.725	133.949.920.707	662.817.725.465	76.195.665.729
INCI						
2013	84.716.525.404	136.142.063.219	6.107.335.794	10.050.376.983	126.091.686.236	10.331.808.096

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	86.975.126.394	147.992.617.351	6.761.434.983	10.872.710.103	137.119.907.248	11.028.221.012
2015	107.268.622.816	169.546.066.314	11.084.537.386	15.494.757.317	154.051.308.997	16.960.660.023
2016	118.743.367.562	269.351.381.344	20.420.038.273	26.524.918.593	242.826.462.751	9.988.836.259
2017	145.540.638.781	303.788.390.330	28.527.518.002	35.408.565.186	268.379.825.144	16.554.272.131
SRSN						
2013	294.789.185.000	420.782.548.000	89.839.668.000	106.406.914.000	314.375.634.000	15.994.295.000
2014	335.892.148.000	463.347.124.000	116.994.521.000	328.836.439.000	472.834.591.000	14.456.260.000
2015	440.739.212.000	574.073.314.000	203.379.900.000	233.993.478.000	340.079.836.000	15.504.788.000
2016	481.542.567.000	717.149.704.000	276.341.289.000	315.096.071.000	402.053.633.000	11.056.051.000
2017	422.532.126.000	657.726.454.000	198.217.020.000	415.505.899.000	521.481.727.000	17.698.567.000
AKPI						
2013	943.606.169.000	2.084.567.189.000	694.269.154.000	1.055.230.963.000	1.029.336.226.000	34.620.336.000
2014	920.128.174.000	2.227.042.590.000	812.876.509.000	1.191.196.937.000	1.035.845.653.000	34.690.704.000
2015	1.015.820.277.000	2.883.143.132.000	985.625.515.000	1.775.577.239.000	1.107.565.893.000	27.644.714.000
2016	870.146.141.000	2.615.909.190.000	770.887.902.000	1.495.874.021.000	1.120.035.169.000	52.393.857.000
2017	1.003.030.428.000	2.615.909.190.000	961.284.302.000	1.618.713.342.000	1.126.612.491.000	52.393.857.000
APLI						
2013	126.905.701.667	303.594.490.546	68.941.583.137	85.871.301.621	217.723.188.925	1.881.586.263
2014	89.509.388.915	273.126.657.794	31.090.308.805	225.257.926.102	294.081.114.204	9.626.571.647
2015	81.119.626.942	308.620.387.248	68.835.516.891	87.059.306.497	221.561.080.751	1.854.274.736
2016	71.131.579.000	314.468.690.130	47.573.871.564	67.967.245.679	246.501.444.451	25.109.482.194
2017	126.404.952.607	398.698.779.619	73.638.951.697	227.183.997.248	382.238.397.027	12.367.185.497
IGAR						
2013	262.716.285.534	314.746.644.499	77.516.948.155	89.003.869.709	225.742.774.790	35.030.416.158

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	302.146.092.589	349.894.783.575	73.319.694.812	86.443.556.430	263.451.227.145	54.898.874.758
2015	309.534.956.646	383.963.040.590	62.393.966.974	73.471.782.127	310.464.258.463	51.416.184.307
2016	363.004.314.204	439.465.673.296	62.350.881.953	65.716.637.766	373.749.035.530	69.305.629.795
2017	396.252.892.753	513.022.591.574	60.941.267.200	71.075.842.431	441.946.749.143	72.376.683.136
TRST						
2013	1.194.457.109.014	3.260.919.505.192	1.045.073.685.266	1.551.242.364.818	1.709.677.140.374	32.965.552.359
2014	1.182.292.914.595	3.261.285.495.052	955.175.792.503	1.499.792.311.890	1.761.493.183.162	30.084.477.143
2015	1.137.766.718.031	3.357.359.499.954	869.536.723.928	1.400.438.809.900	1.956.920.690.054	25.314.103.403
2016	1.179.999.891.768	3.290.596.224.286	909.779.313.844	1.358.241.040.272	1.932.355.184.014	33.794.866.940
2017	1.189.727.024.906	3.332.905.936.010	968.421.072.104	1.357.336.438.524	1.975.569.497.486	38.199.681.742
CPIN						
2013	8.824.900.000.000	15.722.197.000.000	2.327.048.000.000	5.771.297.000.000	9.950.900.000.000	2.528.690.000.000
2014	10.009.670.000.000	20.862.439.000.000	4.467.240.000.000	9.919.150.000.000	10.943.289.000.000	1.746.644.000.000
2015	12.013.294.000.000	24.684.915.000.000	5.703.842.000.000	12.123.488.000.000	12.561.427.000.000	1.832.598.000.000
2016	12.059.433.000.000	24.204.994.000.000	5.550.257.000.000	10.047.751.000.000	14.157.243.000.000	2.225.402.000.000
2017	11.720.730.000.000	24.522.593.000.000	5.059.552.000.000	8.819.768.000.000	15.702.825.000.000	2.496.787.000.000
JPFA						
2013	9.004.667.000.000	14.917.590.000.000	4.361.546.000.000	9.672.368.000.000	5.245.222.000.000	640.637.000.000
2014	8.709.315.000.000	15.730.435.000.000	4.916.448.000.000	10.440.441.000.000	5.289.994.000.000	384.846.000.000
2015	9.604.154.000.000	17.159.466.000.000	5.352.670.000.000	11.049.774.000.000	6.109.692.000.000	524.484.000.000
2016	11.061.008.000.000	19.251.026.000.000	5.193.549.000.000	9.878.062.000.000	9.372.964.000.000	2.171.608.000.000
2017	11.189.325.000.000	21.088.870.000.000	4.769.640.000.000	11.293.242.000.000	9.795.628.000.000	1.107.810.000.000
ALDO						
2013	195.585.658.856	301.479.232.221	150.482.940.928	161.595.933.059	139.883.299.162	22.589.101.552

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	245.345.790.174	356.814.265.668	184.602.687.438	159.422.655.622	493.881.857.454	21.061.034.612
2015	247.659.994.988	366.010.819.198	184.214.469.035	195.081.792.385	170.929.026.813	24.079.122.338
2016	298.258.060.232	410.330.576.602	201.756.667.857	209.442.676.180	200.887.900.422	25.229.505.223
2017	348.662.337.262	498.701.656.995	242.051.192.180	229.422.823.176	708.740.551.637	29.035.395.397
KDSI						
2013	490.442.425.485	850.233.842.186	339.511.722.996	498.224.954.613	352.008.887.573	36.002.772.194
2014	556.324.706.587	952.177.443.047	406.688.594.384	555.679.416.109	396.498.026.938	44.489.139.365
2015	731.258.691.057	1.177.093.668.866	632.245.408.415	798.172.379.792	378.921.289.074	11.470.563.293
2016	709.583.883.699	1.142.273.020.550	575.996.641.235	722.488.734.446	419.784.286.104	47.127.349.067
2017	841.180.578.033	1.328.291.727.616	709.035.285.125	842.752.226.515	485.539.501.101	68.965.208.549
ASII						
2013	88.352.000.000.000	213.994.000.000.000	71.139.000.000.000	107.806.000.000.000	106.188.000.000.000	22.297.000.000.000
2014	97.241.000.000.000	236.029.000.000.000	73.523.000.000.000	115.705.000.000.000	120.324.000.000.000	22.125.000.000.000
2015	105.161.000.000.000	245.435.000.000.000	76.242.000.000.000	118.902.000.000.000	126.533.000.000.000	15.613.000.000.000
2016	110.403.000.000.000	261.855.000.000.000	89.079.000.000.000	121.949.000.000.000	139.060.000.000.000	18.302.000.000.000
2017	121.293.000.000.000	295.646.000.000.000	98.722.000.000.000	139.317.000.000.000	156.329.000.000.000	23.165.000.000.000
AUTO						
2013	5.029.517.000.000	12.617.678.000.000	2.661.312.000.000	3.058.924.000.000	9.558.754.000.000	1.058.015.000.000
2014	5.138.080.000.000	14.380.926.000.000	3.857.809.000.000	4.244.369.000.000	10.136.557.000.000	956.409.000.000
2015	4.796.770.000.000	14.339.110.000.000	3.625.907.000.000	4.195.684.000.000	10.143.426.000.000	322.701.000.000
2016	4.903.902.000.000	14.612.274.000.000	3.258.146.000.000	4.075.716.000.000	10.536.558.000.000	483.421.000.000
2017	5.228.541.000.000	14.762.309.000.000	4.003.233.000.000	3.041.502.000.000	10.759.076.000.000	547.781.000.000
INDS						
2013	1.086.590.779.051	2.196.518.364.473	281.799.219.289	443.652.749.965	1.752.865.614.508	147.608.449.013

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	975.954.232.621	2.282.666.078.493	335.123.443.360	454.347.526.616	1.828.318.551.877	127.657.349.869
2015	992.929.224.058	2.553.928.346.219	445.006.853.182	634.889.428.231	1.919.038.917.988	1.933.819.152
2016	981.694.103.645	2.477.272.502.538	323.699.362.103	409.208.624.907	2.068.063.877.631	49.556.367.334
2017	1.044.177.985.635	2.434.617.337.849	203.724.817.070	289.798.419.319	2.144.818.918.530	113.639.539.901
SMSM						
2013	1.097.152.037.422	1.701.103.245.176	523.047.319.216	694.304.234.869	1.006.799.010.307	338.222.792.309
2014	1.133.730.000.000	1.749.395.000.000	536.800.000.000	602.558.000.000	1.146.837.000.000	420.436.000.000
2015	1.368.558.000.000	2.220.108.000.000	571.712.000.000	779.860.000.000	1.440.248.000.000	461.307.000.000
2016	1.454.387.000.000	2.254.740.000.000	508.482.000.000	674.685.000.000	1.580.055.000.000	502.192.000.000
2017	1.570.110.000.000	2.443.341.000.000	419.913.000.000	615.157.000.000	1.828.184.000.000	555.388.000.000
RICY						
2013	627.793.686.555	869.226.313.138	298.985.392.467	497.223.323.456	372.002.989.683	8.720.546.989
2014	845.372.465.077	1.170.752.424.106	483.247.784.088	774.439.342.861	396.313.081.245	15.111.531.641
2015	851.477.572.604	1.198.193.867.892	718.198.051.081	798.114.824.380	400.079.043.512	12.382.694.616
2016	943.936.823.539	1.288.638.925.066	821.755.111.705	876.184.855.001	412.499.070.065	14.033.426.519
2017	1.037.820.994.280	1.374.444.788.282	873.224.844.013	944.179.416.586	430.265.371.696	16.558.562.698
STAR						
2013	419.709.950.355	749.402.740.231	224.298.901.387	259.578.391.395	489.824.348.836	569.455.861
2014	457.148.015.947	775.917.827.931	262.328.823.129	285.744.500.913	490.173.327.018	348.916.778
2015	412.696.940.471	729.020.553.284	228.149.112.195	239.344.544.398	489.676.008.886	306.885.570
2016	386.235.136.503	690.187.353.961	193.182.418.174	200.161.402.637	490.025.951.324	462.555.306
2017	321.284.372.984	614.705.038.056	115.972.411.559	124.422.750.504	490.282.287.552	594.726.798
TRIS						
2013	344.826.483.524	449.008.821.261	149.727.675.228	166.702.353.369	282.306.467.893	48.195.237.468

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	387.852.596.236	523.900.642.605	193.749.649.372	214.390.227.222	309.510.415.383	35.119.725.443
2015	428.277.334.914	574.346.433.075	226.897.001.062	245.138.356.170	329.208.076.905	37.678.228.389
2016	462.578.104.758	639.701.164.511	281.765.921.952	293.073.984.034	346.627.180.477	25.213.015.324
2017	356.846.493.425	544.968.319.987	185.606.885.071	188.736.733.204	356.231.586.783	14.198.889.550
UNIT						
2013	86.216.186.724	459.118.935.528	213.861.401.763	217.861.673.225	241.257.262.302	831.855.726
2014	87.603.774.426	440.727.374.151	194.527.779.957	199.073.815.553	241.653.558.598	396.296.296
2015	127.287.422.486	460.539.382.206	213.482.744.909	217.565.067.467	242.974.314.739	385.953.128
2016	119.703.443.513	432.913.180.372	184.553.791.553	188.891.359.540	224.021.820.832	860.775.733
2017	132.822.954.660	426.384.622.878	179.729.679.061	181.126.294.572	245.258.328.306	1.062.124.056
BATA						
2013	435.578.754.000	680.685.060.000	257.337.714.000	283.831.895.000	680.685.060.000	44.373.679.000
2014	490.875.888.000	774.891.087.000	316.233.635.000	345.775.482.000	429.115.605.000	70.781.440.000
2015	521.210.881.000	795.257.974.000	210.931.517.000	248.070.766.000	547.187.208.000	129.519.446.000
2016	533.900.133.000	804.742.917.000	207.734.690.000	247.587.638.000	557.155.279.000	42.231.663.000
2017	567.954.415.000	855.691.231.000	230.497.528.000	276.382.503.000	579.308.728.000	53.654.376.000
JECC						
2013	1.029.276.933.000	1.239.821.716.000	1.052.583.258.000	1.092.161.372.000	147.660.344.000	22.928.551.000
2014	873.185.261.000	1.062.476.023.000	846.116.408.000	891.120.969.000	171.355.054.000	23.844.710.000
2015	927.492.569.000	1.358.464.081.000	883.284.008.000	990.707.822.000	367.756.259.000	2.464.669.000
2016	1.131.735.197.000	1.587.210.576.000	992.544.784.000	1.116.872.234.000	470.338.342.000	132.423.161.000
2017	1.294.457.697.000	1.927.985.352.000	1.220.226.620.000	1.380.623.870.000	547.361.482.000	83.355.370.000
KBLI						
2013	917.080.806.097	1.337.022.291.951	359.617.439.291	450.372.591.220	886.649.700.731	73.530.280.777

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	851.745.555.700	1.337.351.473.763	256.060.417.655	396.594.755.312	940.756.718.451	70.080.135.740
2015	961.562.673.606	1.551.799.840.976	337.673.717.786	524.437.909.934	1.027.361.931.042	115.371.098.970
2016	1.223.453.184.817	1.871.442.416.044	358.715.994.083	550.076.575.595	1.321.345.840.449	334.338.838.592
2017	1.843.100.256.808	3.013.760.616.985	933.490.170.009	1.227.014.231.702	1.786.746.385.283	358.974.051.474
KBLM						
2013	352.670.946.095	654.296.256.935	368.703.142.721	384.632.097.122	269.664.159.813	7.686.668.251
2014	356.748.585.043	647.696.854.298	342.700.429.672	357.408.981.156	290.287.873.142	20.623.713.329
2015	362.277.745.626	654.385.717.061	342.643.691.341	357.910.337.055	296.475.380.006	12.760.365.612
2016	394.738.153.988	639.091.366.917	303.264.273.023	318.436.089.653	320.655.277.264	21.245.022.916
2017	548.840.102.130	1.235.198.847.468	434.423.462.965	443.770.270.269	791.428.577.199	43.994.949.645
SCCO						
2013	1.454.622.022.241	1.762.032.300.123	1.043.362.648.524	1.054.421.170.969	707.611.129.154	104.962.314.423
2014	1.293.776.722.303	1.656.007.190.010	826.026.927.582	841.614.670.129	814.392.519.881	137.618.900.727
2015	1.380.917.436.620	1.773.144.328.632	819.137.955.839	850.791.824.810	922.352.503.822	159.119.646.125
2016	2.019.188.845.621	2.449.935.491.586	1.195.158.412.670	1.229.514.818.362	1.220.420.673.224	340.593.630.534
2017	2.171.012.758.933	4.014.244.589.706	1.246.236.997.513	1.286.017.105.712	2.728.227.483.994	269.730.298.809
CEKA						
2013	847.045.774.616	1.069.627.299.747	518.961.631.842	541.352.365.829	528.274.933.918	65.068.958.558
2014	1.053.321.371.198	1.284.150.037.341	718.681.070.349	746.598.865.219	537.551.172.122	41.001.414.954
2015	1.485.826.210.015	1.485.826.210.015	816.471.301.252	845.932.695.663	639.893.514.352	106.549.446.980
2016	1.425.964.152.418	1.425.964.152.418	504.208.767.076	538.044.038.690	887.920.113.728	249.697.013.626
2017	988.479.957.549	1.392.636.444.501	444.383.077.820	489.592.257.434	903.044.187.067	107.420.886.839
DLTA						
2013	748.111.003.000	867.040.802.000	157.091.241.000	190.482.809.000	676.557.993.000	270.498.062.000

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	854.176.144.000	991.947.134.000	190.952.635.000	227.473.881.000	764.473.253.000	288.073.432.000
2015	902.006.833.000	1.038.321.916.000	140.419.495.000	188.700.435.000	849.621.481.000	192.045.199.000
2016	1.048.133.697.000	1.197.796.650.000	137.842.096.000	185.422.642.000	1.012.374.008.000	254.509.268.000
2017	1.206.576.189.000	1.340.842.765.000	139.684.908.000	196.197.372.000	1.144.645.393.000	279.772.635.000
ICBP						
2013	11.321.715.000.000	21.267.470.000.000	4.696.583.000.000	8.001.739.000.000	13.265.731.000.000	2.235.040.000.000
2014	13.621.918.000.000	25.029.488.000.000	6.208.146.000.000	10.445.187.000.000	14.584.301.000.000	2.574.172.000.000
2015	13.961.500.000.000	26.560.624.000.000	6.002.344.000.000	10.173.713.000.000	16.386.911.000.000	2.923.148.000.000
2016	15.571.362.000.000	28.901.948.000.000	6.469.785.000.000	10.401.125.000.000	28.901.948.000.000	3.631.301.000.000
2017	16.579.331.000.000	31.619.514.000.000	6.827.588.000.000	11.295.184.000.000	20.324.330.000.000	3.543.173.000.000
INDF						
2013	32.772.095.000.000	77.611.416.000.000	19.471.309.000.000	39.719.660.000.000	37.891.756.000.000	3.416.635.000.000
2014	40.995.736.000.000	85.938.885.000.000	22.681.686.000.000	44.710.509.000.000	41.228.376.000.000	5.146.323.000.000
2015	42.816.745.000.000	91.831.526.000.000	25.107.538.000.000	48.709.933.000.000	43.121.593.000.000	3.709.501.000.000
2016	28.985.443.000.000	82.174.515.000.000	19.219.441.000.000	38.233.092.000.000	43.941.423.000.000	5.266.906.000.000
2017	32.515.399.000.000	87.939.488.000.000	21.637.763.000.000	41.182.764.000.000	46.756.724.000.000	5.145.063.000.000
MLBI						
2013	706.252.000.000	1.782.148.000.000	722.542.000.000	794.615.000.000	987.533.000.000	1.171.229.000.000
2014	816.494.000.000	2.231.051.000.000	1.588.801.000.000	1.677.254.000.000	553.797.000.000	794.883.000.000
2015	709.955.000.000	2.100.853.000.000	1.215.227.000.000	1.334.373.000.000	766.480.000.000	496.909.000.000
2016	901.258.000.000	2.275.038.000.000	1.326.261.000.000	1.454.398.000.000	820.640.000.000	982.129.000.000
2017	1.076.845.000.000	2.510.078.000.000	1.304.114.000.000	1.445.173.000.000	1.064.905.000.000	1.322.067.000.000
MYOR						
2013	6.430.065.428.871	9.710.223.454.000	2.676.892.373.682	5.816.323.334.823	3.893.900.119.177	1.013.558.238.779

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	6.508.768.623.440	10.291.108.029.334	3.114.337.601.362	6.190.553.036.545	4.100.554.992.789	409.824.768.594
2015	7.454.347.029.087	11.342.715.686.221	3.151.495.162.694	6.148.255.759.034	5.194.715.927.187	1.250.233.128.560
2016	8.739.782.750.141	12.922.421.859.142	3.884.051.319.005	6.657.165.872.077	6.266.255.987.065	1.388.676.127.665
2017	10.674.199.571.313	14.915.849.800.251	4.473.628.322.956	7.561.503.434.179	7.354.346.365.072	1.630.953.830.893
ROTI						
2013	363.881.019.917	1.822.689.047.108	320.197.405.822	1.035.351.397.437	787.337.649.671	158.015.270.921
2014	420.316.388.535	2.142.894.276.216	307.608.669.233	1.182.771.921.472	960.122.354.744	188.577.521.074
2015	812.990.646.097	2.706.323.637.034	395.920.006.814	1.517.788.685.162	1.188.534.951.872	270.538.700.440
2016	949.414.338.057	2.919.640.858.718	320.501.824.382	1.476.889.086.692	1.399.298.181.675	279.777.368.831
2017	2.319.937.439.019	4.559.573.709.411	1.027.176.531.240	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	135.364.021.139
SKBM						
2013	338.468.880.290	497.652.557.672	254.446.736.904	296.528.343.162	497.652.557.672	58.266.986.267
2014	379.496.707.512	649.534.031.113	256.924.179.534	331.624.254.750	317.909.776.363	89.115.994.107
2015	334.920.076.111	764.484.248.710	298.417.379.502	420.396.809.051	344.087.439.659	40.150.568.620
2016	519.269.756.899	1.001.657.012.004	468.979.800.633	633.267.725.358	368.389.286.646	22.545.456.050
2017	836.639.597.232	1.623.027.475.045	511.596.750.506	599.790.014.646	1.023.237.460.399	25.880.464.791
SKLT						
2013	154.315.590.972	301.989.488.699	125.712.112.019	162.339.135.063	139.650.353.636	11.440.014.188
2014	167.419.411.740	331.574.891.637	141.425.302.223	178.206.785.017	153.368.106.620	16.480.714.984
2015	189.758.915.421	377.110.748.359	159.132.842.277	225.066.080.248	152.044.668.111	20.066.791.849
2016	222.686.872.602	568.239.939.951	169.302.583.936	272.088.644.079	296.151.295.872	20.646.121.074
2017	267.129.479.669	636.284.210.210	211.493.160.519	328.714.435.982	307.569.774.228	22.970.715.348
ULTJ						
2013	1.565.510.655.138	2.811.620.982.142	633.794.053.008	796.474.448.056	2.015.146.534.086	325.127.420.664

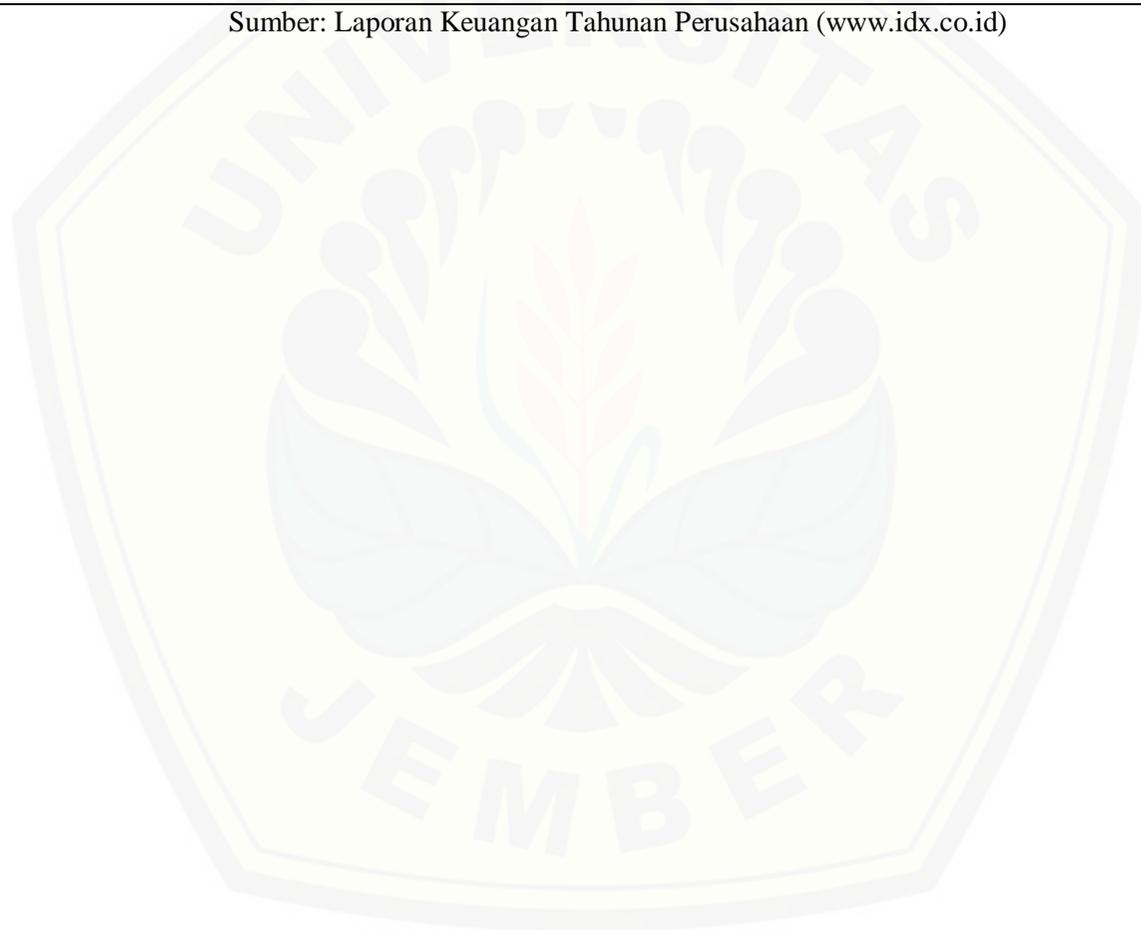
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	1.642.101.746.819	2.917.083.567.355	490.967.089.226	651.985.807.625	2.265.097.759.730	283.360.914.211
2015	2.103.565.054.627	3.539.995.910.248	561.628.179.393	742.490.216.326	2.797.505.693.922	523.100.215.029
2016	2.874.821.874.013	4.239.199.641.365	593.525.591.694	749.966.146.582	3.489.233.494.783	709.825.635.742
2017	3.439.990.000.000	5.186.940.000.000	820.625.000.000	978.185.000.000	4.208.755.000.000	711.681.000.000
GGRM						
2013	34.604.461.000.000	50.770.251.000.000	20.094.580.000.000	21.353.980.000.000	29.416.271.000.000	4.383.932.000.000
2014	38.532.600.000.000	58.220.600.000.000	23.783.134.000.000	24.991.880.000.000	33.228.720.000.000	5.395.293.000.000
2015	42.568.431.000.000	63.505.413.000.000	24.045.086.000.000	25.497.504.000.000	38.007.909.000.000	6.452.834.000.000
2016	41.933.173.000.000	62.951.634.000.000	21.638.565.000.000	23.387.406.000.000	39.564.228.000.000	6.672.682.000.000
2017	43.764.490.000.000	66.759.930.000.000	22.611.042.000.000	24.572.266.000.000	42.187.664.000.000	7.755.347.000.000
HMSP						
2013	21.247.830.000.000	27.404.594.000.000	12.123.790.000.000	13.249.559.000.000	14.155.035.000.000	10.818.486.000.000
2014	20.777.514.000.000	28.380.630.000.000	13.600.230.000.000	14.882.516.000.000	13.498.114.000.000	10.181.083.000.000
2015	29.807.330.000.000	38.010.724.000.000	4.538.674.000.000	5.994.664.000.000	32.016.060.000.000	10.363.308.000.000
2016	33.647.496.000.000	42.508.277.000.000	6.428.478.000.000	8.333.263.000.000	34.175.014.000.000	12.762.229.000.000
2017	34.180.353.000.000	43.141.063.000.000	6.482.969.000.000	9.028.078.000.000	34.112.985.000.000	12.670.534.000.000
WIIM						
2013	993.885.657.065	1.229.011.260.861	409.006.110.315	447.651.956.356	1.229.011.260.881	132.322.207.861
2014	999.717.333.649	1.332.907.675.785	439.445.908.771	478.482.577.195	1.332.907.675.785	112.304.822.060
2015	988.814.005.395	1.342.700.045.391	341.705.551.602	398.991.064.485	943.708.980.906	131.081.111.587
2016	996.925.071.640	1.353.634.132.275	293.711.761.060	362.540.740.471	991.093.391.804	106.290.306.868
2017	861.172.306.233	1.225.712.093.041	160.790.695.868	247.620.731.930	978.091.361.111	40.589.790.851
DVLA						
2013	913.983.962.000	1.190.054.288.000	215.473.310.000	275.351.336.000	914.702.952.000	125.796.473.000

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	925.293.721.000	1.236.247.525.000	178.583.390.000	273.816.042.000	962.431.483.000	80.929.476.000
2015	1.043.830.034.000	1.376.278.237.000	296.298.118.000	402.760.903.000	973.517.334.000	107.894.430.000
2016	1.068.967.094.000	1.531.365.558.000	374.427.510.000	451.785.946.000	1.079.579.612.000	152.083.400.000
2017	1.175.655.601.000	1.640.886.147.000	441.622.865.000	524.586.078.000	1.116.300.069.000	162.249.293.000
KAEF						
2013	1.810.614.614.537	2.471.939.548.890	746.123.148.554	847.584.859.909	1.624.354.688.981	215.642.329.977
2014	2.040.430.857.906	2.968.184.626.297	854.811.681.427	1.157.040.676.384	1.811.143.949.913	236.531.070.864
2015	2.100.921.793.619	3.434.879.313.034	1.092.623.765.562	1.378.319.672.511	2.056.559.640.523	265.549.762.082
2016	2.906.737.458.288	4.612.562.541.064	1.696.208.867.581	2.341.155.131.870	2.271.407.409.194	271.597.947.663
2017	3.662.090.215.984	6.096.148.972.533	2.369.507.448.768	3.523.628.217.406	2.572.520.755.127	331.707.917.461
KLBF						
2013	7.497.319.451.543	11.315.061.275.026	2.640.590.023.748	2.815.103.309.451	8.499.957.965.575	1.970.452.449.686
2014	8.120.805.370.192	12.425.032.367.729	2.385.920.172.489	2.607.556.689.283	9.817.475.678.446	2.121.090.581.630
2015	8.748.491.608.702	13.696.417.381.439	2.365.880.490.863	2.758.131.396.170	10.938.285.985.269	2.057.694.281.873
2016	9.572.529.767.897	15.226.009.210.657	2.317.161.787.100	2.762.162.069.572	12.463.847.141.085	2.350.884.933.551
2017	10.043.950.500.578	16.616.239.416.335	2.227.336.011.715	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	2.453.251.410.604
MERK						
2013	588.237.590.000	696.946.318.000	147.818.253.000	184.727.696.000	512.218.622.000	175.444.757.000
2014	595.338.719.000	716.599.526.000	129.820.145.000	162.908.670.000	553.690.856.000	181.472.234.000
2015	483.679.971.000	641.646.818.000	132.435.895.000	168.103.536.000	473.543.282.000	142.545.462.000
2016	508.615.377.000	743.934.894.000	120.622.129.000	161.262.425.000	582.672.469.000	153.842.847.000
2017	569.889.512.000	847.006.544.000	184.971.088.000	231.569.103.000	615.437.441.000	144.677.294.000
PYFA						
2013	74.973.759.491	175.118.921.406	48.785.877.103	81.217.648.190	93.901.273.216	6.195.800.338

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	78.077.523.686	172.736.624.689	47.994.726.116	76.177.686.068	96.558.938.621	2.657.665.405
2015	72.745.997.374	159.951.537.229	36.534.059.349	58.729.478.032	101.222.059.197	3.087.104.465
2016	83.106.443.468	167.062.795.608	37.933.579.448	61.554.005.181	105.508.790.427	5.146.317.041
2017	78.364.312.306	159.563.931.041	22.245.115.479	50.707.930.330	108.856.000.711	7.127.402.168
TSPC						
2013	3.991.115.858.814	5.407.957.915.805	1.347.465.965.403	1.545.006.061.565	3.862.951.854.240	638.535.108.795
2014	3.714.700.991.066	5.592.730.492.960	1.237.332.206.210	1.460.391.494.410	4.132.338.998.550	584.293.062.124
2015	4.303.922.144.352	6.284.729.099.203	1.696.486.657.073	1.947.588.124.083	4.337.140.975.120	529.218.651.807
2016	4.285.083.916.291	6.585.807.349.438	1.653.413.220.121	1.950.534.206.746	4.635.273.142.692	545.493.536.262
2017	5.049.363.864.387	7.434.900.309.021	2.002.621.403.597	2.352.891.899.876	5.082.008.409.145	557.339.581.996
ADES						
2013	196.755.000.000	441.064.000.000	108.730.000.000	176.286.000.000	264.778.000.000	55.656.000.000
2014	240.896.000.000	504.865.000.000	156.900.000.000	209.066.000.000	295.799.000.000	31.021.000.000
2015	276.323.000.000	653.224.000.000	199.364.000.000	324.855.000.000	328.369.000.000	32.839.000.000
2016	319.614.000.000	767.479.000.000	195.466.000.000	383.091.000.000	384.388.000.000	55.951.000.000
2017	294.244.000.000	840.236.000.000	244.888.000.000	417.225.000.000	423.011.000.000	38.242.000.000
TCID						
2013	726.505.280.778	1.465.952.460.752	203.320.578.032	282.961.770.795	1.182.990.689.957	160.148.465.833
2014	874.017.297.803	1.853.235.343.636	486.053.837.459	569.730.901.368	1.283.504.442.268	174.314.394.101
2015	1.112.672.539.416	2.082.096.848.703	222.930.621.643	367.225.370.670	1.714.871.478.033	544.474.278.014
2016	1.174.482.404.487	2.185.101.038.101	223.305.151.868	401.942.530.776	1.783.158.507.325	162.059.596.347
2017	1.276.478.591.542	2.361.807.189.430	259.806.845.843	503.480.853.006	1.858.326.336.424	179.126.362.068
UNVR						
2013	5.862.939.000.000	13.348.288.000.000	8.419.442.000.000	9.093.518.000.000	4.254.670.000.000	5.352.625.000.000

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
2014	6.337.170.000.000	14.280.670.000.000	8.864.832.000.000	9.681.888.000.000	4.598.782.000.000	5.738.523.000.000
2015	6.623.114.000.000	15.729.945.000.000	10.127.542.000.000	10.902.585.000.000	4.827.360.000.000	5.851.805.000.000
2016	6.588.109.000.000	16.745.695.000.000	10.878.074.000.000	12.041.437.000.000	4.704.258.000.000	6.390.672.000.000
2017	7.941.635.000.000	18.906.413.000.000	12.532.304.000.000	13.733.025.000.000	5.173.388.000.000	7.004.562.000.000

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (www.idx.co.id)



LAMPIRAN 5. HASIL PERHITUNGAN VARIABEL PENELITIAN

Kode Perusahaan (Tahun)	CR	DER	ROA	Harga Saham 5 Hari Setelah Laporan Keuangan
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
INTP				
2013	6,1481	0,1580	0,1884	23.835
2014	4,9337	0,1654	0,1826	21.355
2015	4,8866	0,1581	0,1576	20.350
2016	4,5250	0,1535	0,1284	16.530
2017	3,7031	0,1754	0,0644	16.890
SMGR				
2013	1,8824	0,4123	0,1739	14.935
2014	2,2090	0,3725	0,1624	14.750
2015	1,5970	0,3904	0,1186	9.825
2016	1,2725	0,4465	0,1025	8.840
2017	1,5678	0,6086	0,0417	10.065
AMFG				
2013	4,1778	0,2821	0,0956	7.200
2014	5,6844	0,2304	0,1170	7.530
2015	4,6543	0,2596	0,0799	6.720
2016	2,0198	0,5294	0,0473	6.990
2017	2,0095	0,7661	0,0062	5.425
ARNA				
2013	1,2993	0,4772	0,2094	843
2014	1,6075	0,3803	0,2078	951
2015	1,0207	0,5991	0,0498	584
2016	1,3488	0,6277	0,0592	480
2017	1,6262	0,5556	0,0763	339
TOTO				
2013	2,1950	0,6861	0,1355	371
2014	2,1085	0,6466	0,1449	399
2015	2,4067	0,6356	0,1169	645
2016	2,1899	0,6940	0,0653	454
2017	2,2955	0,6687	0,0987	354
INAI				
2013	1,2362	5,0631	0,0066	141
2014	1,0824	5,1524	0,0246	186
2015	1,0035	4,5469	0,0215	177
2016	1,0029	4,1897	0,0266	351
2017	0,9925	3,3760	0,0318	413

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
LION				
2013	6,7289	0,1991	0,1299	1.200
2014	3,6947	0,3516	0,0817	1.050
2015	3,8023	0,4062	0,0720	825
2016	3,5587	0,4573	0,0617	950
2017	3,2714	0,5077	0,0136	630
LMSH				
2013	4,1966	0,2827	0,1015	718
2014	5,5679	0,2067	0,0529	850
2015	8,0889	0,1898	0,0145	545
2016	2,7701	0,3879	0,0384	585
2017	4,2819	0,2433	0,0805	778
BUDI				
2013	1,0763	1,6921	0,0180	104
2014	1,0459	1,7120	0,0115	96
2015	1,0008	1,9549	0,0065	69
2016	1,0014	1,5166	0,0132	97
2017	1,0074	1,4604	0,0155	127
DPNS				
2013	10,1742	0,1475	0,2606	420
2014	12,2281	0,1389	0,0540	345
2015	13,3500	0,1375	0,0359	314
2016	15,1646	0,1248	0,0338	392
2017	9,6215	0,1518	0,0193	396
EKAD				
2013	2,3287	0,4455	0,1148	426
2014	2,3296	0,5057	0,0991	489
2015	3,5688	0,3347	0,1207	434
2016	4,8856	0,1867	0,1291	708
2017	4,5192	0,2021	0,0956	688
INCI				
2013	13,8713	0,0797	0,0759	252
2014	12,8634	0,0793	0,0745	250
2015	9,6773	0,1006	0,1000	289
2016	5,8150	0,1092	0,0371	382
2017	5,1018	0,1319	0,0545	657
SRSN				
2013	3,2813	0,3385	0,0380	50
2014	2,8710	0,6955	0,0312	50
2015	2,1671	0,6881	0,0270	50

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
2016	1,7426	0,7837	0,0154	50
2017	2,1317	0,7968	0,0269	50
AKPI				
2013	1,3591	1,0252	0,0166	750
2014	1,1319	1,1500	0,0156	634
2015	1,0306	1,6031	0,0096	890
2016	1,1288	1,3356	0,0200	920
2017	1,0434	1,4368	0,0200	815
APLI				
2013	1,8408	0,3944	0,0062	58
2014	2,8790	0,7660	0,0352	82
2015	1,1785	0,3929	0,0060	75
2016	1,4952	0,2757	0,0798	115
2017	1,7166	0,5944	0,0310	106
IGAR				
2013	3,3891	0,3943	0,1113	309
2014	4,1209	0,3281	0,1569	298
2015	4,9610	0,2367	0,1339	253
2016	5,8220	0,1758	0,1577	468
2017	6,5022	0,1608	0,1411	407
TRST				
2013	1,1429	0,9073	0,0101	310
2014	1,2378	0,8514	0,0092	328
2015	1,3085	0,7156	0,0075	295
2016	1,2970	0,7029	0,0103	318
2017	1,2285	0,6871	0,0115	386
CPIN				
2013	3,7923	0,5800	0,1608	310
2014	2,2407	0,9064	0,0837	328
2015	2,1062	0,9651	0,0742	299
2016	2,1728	0,7097	0,0919	308
2017	2,3166	0,5617	0,1018	386
JPFA				
2013	2,0646	1,8440	0,0429	1.432
2014	1,7715	1,9736	0,0245	875
2015	1,7943	1,8086	0,0306	817
2016	2,1298	1,0539	0,1128	1.583
2017	2,3459	1,1529	0,0525	1.530
ALDO				
2013	1,2997	1,1552	0,0749	4.848

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
2014	1,3290	0,3228	0,0590	5.444
2015	1,3444	1,1413	0,0658	4.860
2016	1,4783	1,0426	0,0615	5.624
2017	1,4404	0,3237	0,0582	6.209
KDSI				
2013	1,4446	1,4154	0,0423	373
2014	1,3679	1,4015	0,0467	307
2015	1,1566	2,1064	0,0097	228
2016	1,2319	1,7211	0,0413	455
2017	1,1864	1,7357	0,0519	682
ASII				
2013	1,2420	1,0152	0,1042	6.935
2014	1,3226	0,9616	0,0937	7.890
2015	1,3793	0,9397	0,0636	7.210
2016	1,2394	0,8770	0,0699	8.480
2017	1,2286	0,8912	0,0784	8.100
AUTO				
2013	1,8899	0,3200	0,0839	3.636
2014	1,3319	0,4187	0,0665	3.680
2015	1,3229	0,4136	0,0225	1.898
2016	1,5051	0,3868	0,0331	2.726
2017	1,3061	0,2827	0,0371	1.735
INDS				
2013	3,8559	0,2531	0,0672	2.099
2014	2,9122	0,2485	0,0559	1.276
2015	2,2313	0,3308	0,0008	445
2016	3,0327	0,1979	0,0200	855
2017	5,1254	0,1351	0,0467	1.626
SMSM				
2013	2,0976	0,6896	0,1988	1.047
2014	2,1120	0,5254	0,2403	1.147
2015	2,3938	0,5415	0,2078	1.185
2016	2,8603	0,4270	0,2227	1.197
2017	3,7391	0,3365	0,2273	1.345
RICY				
2013	2,0997	1,3366	0,0100	168
2014	1,7494	1,9541	0,0129	170
2015	1,1856	1,9949	0,0103	142
2016	1,1487	2,1241	0,0109	153
2017	1,1885	2,1944	0,0120	168

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
STAR				
2013	1,8712	0,5299	0,0008	50
2014	1,7427	0,5829	0,0004	51
2015	1,8089	0,4888	0,0004	55
2016	1,9993	0,4085	0,0007	83
2017	2,7704	0,2538	0,0010	88
TRIS				
2013	2,3030	0,5905	0,1073	390
2014	2,0018	0,6927	0,0670	362
2015	1,8875	0,7446	0,0656	274
2016	1,6417	0,8455	0,0394	315
2017	1,9226	0,5298	0,0261	294
UNIT				
2013	0,4031	0,9030	0,0018	320
2014	0,4503	0,8238	0,0009	315
2015	0,5962	0,8954	0,0008	216
2016	0,6486	0,8432	0,0020	293
2017	0,7390	0,7385	0,0025	358
BATA				
2013	1,6926	0,4170	0,0652	975
2014	1,5523	0,8058	0,0913	1.109
2015	2,4710	0,4534	0,1629	869
2016	2,5701	0,4444	0,0525	804
2017	2,4640	0,4771	0,0627	577
JECC				
2013	0,9779	7,3964	0,0185	2.752
2014	1,0320	5,2004	0,0224	2.390
2015	1,0501	2,6939	0,0018	2.100
2016	1,1402	2,3746	0,0834	6.050
2017	1,0608	2,5223	0,0432	5.500
KBLI				
2013	2,5502	0,5079	0,0550	168
2014	3,3263	0,4216	0,0524	139
2015	2,8476	0,5105	0,0743	153
2016	3,4106	0,4163	0,1787	708
2017	1,9744	0,6867	0,1191	456
KBLM				
2013	0,9565	1,4263	0,0117	153
2014	1,0410	1,2312	0,0318	145
2015	1,0573	1,2072	0,0195	127

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
2016	1,3016	0,9931	0,0332	444
2017	1,2634	0,5607	0,0356	320
SCCO				
2013	1,3942	1,4901	0,0596	4.283
2014	1,5663	1,0334	0,0831	3.938
2015	1,6858	0,9224	0,0897	4.896
2016	1,6895	1,0075	0,1390	10.760
2017	1,7421	0,4714	0,0672	10.315
CEKA				
2013	1,6322	1,0248	0,0608	1.524
2014	1,4656	1,3889	0,0319	744
2015	1,8198	1,3220	0,0717	683
2016	2,8281	0,6060	0,1751	1.831
2017	2,2244	0,5422	0,0771	1.332
DLTA				
2013	4,7623	0,2815	0,3120	7.208
2014	4,4732	0,2976	0,2904	5.600
2015	6,4237	0,2221	0,1850	5.011
2016	7,6039	0,1832	0,2125	4.958
2017	8,6378	0,1714	0,2087	5.170
ICBP				
2013	2,4106	0,6032	0,1051	5.038
2014	2,1942	0,7162	0,1028	7.213
2015	2,3260	0,6208	0,1101	7.530
2016	2,4068	0,3599	0,1256	8.140
2017	2,4283	0,5557	0,1121	8.570
INDF				
2013	1,6831	1,0482	0,0440	7.215
2014	1,8074	1,0845	0,0599	7.435
2015	1,7053	1,1296	0,0404	7.035
2016	1,5081	0,8701	0,0641	7.960
2017	1,5027	0,8808	0,0585	7.155
MLBI				
2013	0,9775	0,8046	0,6572	11.120
2014	0,5139	3,0286	0,3563	9.645
2015	0,5842	1,7409	0,2365	7.835
2016	0,6795	1,7723	0,4317	11.930
2017	0,8257	1,3571	0,5267	15.200
MYOR				
2013	2,4021	1,4937	0,1044	1.202

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
2014	2,0899	1,5097	0,0398	1.144
2015	2,3653	1,1836	0,1102	1.273
2016	2,2502	1,0624	0,1075	2.036
2017	2,3860	1,0282	0,1093	2.970
ROTI				
2013	1,1364	1,3150	0,0867	1.116
2014	1,3664	1,2319	0,0880	1.183
2015	2,0534	1,2770	0,1000	1.267
2016	2,9623	1,0554	0,0958	1.598
2017	2,2586	0,6168	0,0297	1.201
SKBM				
2013	1,3302	0,5959	0,1171	890
2014	1,4771	1,0431	0,1372	970
2015	1,1223	1,2218	0,0525	546
2016	1,1072	1,7190	0,0225	527
2017	1,6353	0,5862	0,0159	451
SKLT				
2013	1,2275	1,1625	0,0379	170
2014	1,1838	1,1620	0,0497	320
2015	1,1925	1,4803	0,0532	360
2016	1,3153	0,9187	0,0363	766
2017	1,2631	1,0687	0,0361	1.150
ULTJ				
2013	2,4701	0,3952	0,116	999
2014	3,3446	0,2878	0,097	989
2015	3,7455	0,2654	0,148	964
2016	4,8436	0,2149	0,167	1.055
2017	4,1919	0,2324	0,137	1.388
GGRM				
2013	1,7221	0,7259	0,0863	50.395
2014	1,6202	0,7521	0,0927	52.175
2015	1,7704	0,6708	0,1016	70.140
2016	1,9379	0,5911	0,1060	64.915
2017	1,9355	0,5825	0,1162	73.015
HMSP				
2013	1,7526	0,9360	0,3948	2.623
2014	1,5277	1,1026	0,3587	2.542
2015	6,5674	0,1872	0,2726	3.863
2016	5,2341	0,2438	0,3002	3.924
2017	5,2723	0,2647	0,2937	4.396

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
WIIM				
2013	2,4300	0,3642	0,1077	740
2014	2,2749	0,3590	0,0843	526
2015	2,8938	0,4228	0,0976	399
2016	3,3942	0,3658	0,0785	436
2017	5,3559	0,2532	0,0331	260
DVLA				
2013	4,2418	0,3010	0,1057	2.101
2014	5,1813	0,2845	0,0655	1.757
2015	3,5229	0,4137	0,0784	1.348
2016	2,8549	0,4185	0,0993	1.770
2017	2,6621	0,4699	0,0989	1.989
KAEF				
2013	2,4267	0,5218	0,0872	747
2014	2,3870	0,6388	0,0797	1.368
2015	1,9228	0,6702	0,0773	1.277
2016	1,7137	1,0307	0,0589	2.468
2017	1,5455	1,3697	0,0544	2.180
KLBF				
2013	2,8393	0,3312	0,1741	1.506
2014	3,4036	0,2656	0,1707	1.863
2015	3,6978	0,2522	0,1502	1.323
2016	4,1311	0,2216	0,1544	1.563
2017	4,5094	0,1959	0,1476	1.541
MERK				
2013	3,9795	0,3606	0,2517	10.069
2014	4,5859	0,2942	0,2532	7.250
2015	3,6522	0,3550	0,2222	7.310
2016	4,2166	0,2768	0,2068	9.120
2017	3,0810	0,3763	0,1708	6.360
PYFA				
2013	1,5368	0,8649	0,0354	146
2014	1,6268	0,7889	0,0154	128
2015	1,9912	0,5802	0,0193	122
2016	2,1908	0,5834	0,0308	212
2017	3,5228	0,4658	0,0447	197
TSPC				
2013	2,9619	0,4000	0,1181	3.033
2014	3,0022	0,3534	0,1045	2.261
2015	2,5370	0,4490	0,0842	1.980

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
2016	2,5917	0,4208	0,0828	2.036
2017	2,5214	0,4630	0,0750	1.618
ADES				
2013	1,8096	0,6658	0,1262	2.029
2014	1,5353	0,7068	0,0614	1.376
2015	1,3860	0,9893	0,0503	1.053
2016	1,6351	0,9966	0,0729	1.157
2017	1,2015	0,9863	0,0455	915
TCID				
2013	3,5732	0,2392	0,1092	13.640
2014	1,7982	0,4439	0,0941	18.800
2015	4,9911	0,2141	0,2615	16.200
2016	5,2595	0,2254	0,0742	15.105
2017	4,9132	0,2709	0,0758	17.960
UNVR				
2013	0,6964	2,1373	0,4010	29.575
2014	0,7149	2,1053	0,4018	43.950
2015	0,6540	2,2585	0,3720	43.285
2016	0,6056	2,5597	0,3816	45.260
2017	0,6337	2,6546	0,3705	53.945

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance (data diolah)

LAMPIRAN 6. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF STATISTIK

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga_Saham	280	50	73015	4599.02	10458.713
CR	280	.4031	15.1646	2.677438	2.2096269
DER	280	.0793	7.3964	.860649	.8854807
ROA	280	.0004	.6572	.095819	.0939444
Valid N (listwise)	280				

LAMPIRAN 7. HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		280
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.62893879E3
Most Extreme Differences	Absolute	.266
	Positive	.266
	Negative	-.190
Kolmogorov-Smirnov Z		4.456
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Perbaikan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		280
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30318254
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.045
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.759
Asymp. Sig. (2-tailed)		.611

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 8. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.918	.256		38.704	.000		
LnCR	-.909	.218	-.356	-4.168	.000	.311	3.211
LnDER	-.412	.167	-.205	-2.463	.014	.327	3.057
LnROA	.826	.065	.636	12.649	.000	.899	1.112

a. Dependent Variable: LnHarga_Saham

LAMPIRAN 9. HASIL UJI AUTOKORELASI**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.10746
Cases < Test Value	140
Cases >= Test Value	140
Total Cases	280
Number of Runs	151
Z	1.197
Asymp. Sig. (2-tailed)	.231

a. Median

LAMPIRAN 10. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.194	.149		8.033	.000
	LnCR	-.098	.126	-.084	-.777	.438
	LnDER	-.076	.097	-.082	-.781	.436
	LnROA	.034	.038	.057	.908	.365

a. Dependent Variable: RES

LAMPIRAN 11. HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnROA, LnDER, LnCR ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 ^a	.372	.365	1.3102459

a. Predictors: (Constant), LnROA, LnDER, LnCR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	280.547	3	93.516	54.473	.000 ^a
	Residual	473.821	276	1.717		
	Total	754.369	279			

a. Predictors: (Constant), LnROA, LnDER, LnCR

b. Dependent Variable: LnHarga_Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.918	.256		38.704	.000
	LnCR	-.909	.218	-.356	-4.168	.000
	LnDER	-.412	.167	-.205	-2.463	.014
	LnROA	.826	.065	.636	12.649	.000

a. Dependent Variable: LnHarga_Saham